

**PENAFSIRAN KH. BISRI MUSTHAFA DAN KH. MISBAH MUSTHAFA  
TERHADAP AYAT-AYAT RIBA: STUDI KOMPARATIF KITAB *TAFSĪR  
AL-IBRĪZ* DAN KITAB *TAFSĪR AL-IKLĪL***



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

M. Nur Hudiana

NIM: 2014.01.01.289

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL ANWAR  
SARANG REMBANG  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Nur Hudiana

NIM : 2014.01.01.289

Tempat/ Tgl. Lahir : Tuban, 25 Februari 1996

Alamat : Jln. Sunan Kalijaga RT 016/ RW 002, Ds. Medalem, Kec. Senori, Kab. Tuban

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: **Penafsiran KH. Bisri Musthafa dan KH. Misbah Musthafa Terhadap Ayat-Ayat Riba, Studi Komparatif: Tafsir *Al-Ibriz* dan Tafsir *Al-Iklil*** adalah benar karya asli saya kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya. Selain itu, apabila di dalamnya terdapat plagiasi yang berakibat gelar kesarjanaan saya dibatalkan, maka saya siap menanggung resikonya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.



NIM 2014.01.01.289

Moh. Asif, M. Ud

Dosen Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar

**NOTA DINAS**

**Hal : Skripsi Saudara M. Nur Hudiana**

Kepada Yth:

Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

STAI AL-Anwar

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, bersama surat ini kami beritahukan bahwa skripsi saudara: M. Nur Hudiana dengan Nomor Induk Mahasiswa: 2014.01.01.289. yang berjudul: "Penafsiran KH. Bisri Musthafa dan KH. Misbah Musthafa Terhadap Ayat-Ayat Riba, Studi Komparatif: Tafsir *Al-Ibriz* dan Tafsir *Al-Iklil*" sudah dapat dimunaqosahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Oleh karena itu, dengan ini kami mohon agar skripsi tersebut dapat dimunaqosahkan dalam waktu dekat.

Demikian atas perhatian dan diperkenankannya, kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Rembang, 31 Januari 2019

Dosen Pembimbing



Moh. Asif, M. Ud

NIDN. 2130068501

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah saudara:

Nama : M. Nur Hudiana

NIM : 2014.01.01.289

Judul : **Penafsiran KH. Bisri Musthafa dan KH. Misbah Musthafa Terhadap Ayat-Ayat Riba, Studi Komparatif: Tafsir *Al-Ibriz* Dan Tafsir *Al-Iktil***

Harapan saya, mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

Rembang, 31 Januari 2019

Dosen Pembimbing



Moh. Asif, M. Ud

NIDN. 2130068501

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi **M. NUR HUDIANA** dengan NIM **2014.01.01.289** yang berjudul “**PENAFSIRAN KH. BISRI MUSTHAFA DAN KH. MISBAH MUSTHAFA TERHADAP AYAT-AYAT RIBA STUDI KOMPARATIF KITAB TAFSIR AL-IBRĪZ DAN KITAB TAFSIR AL-IKLĪL**” ini telah diuji pada tanggal **03 FEBRUARI 2019**.

Tim Penguji :

Penguji I



**MOH. ASIF, M. Ud.**  
**NIDN. 2130068501**

Penguji II



**TSALIS MUTTAQIN, Lc., M.S.I**  
**NIDN. 2026067103**

Rembang, 03 Februari 2019  
Ketua STAI Al-Anwar



**Dr. KH. ABDUL GHOFUR, MA.**  
**NIDN. 2116037301**



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia yang ditetapkan STAI Al-Anwar Sarang  
Adalah sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا		ط	Ṭ
ب	B	ظ	Ẓ
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sh	ء	‘
ص	Ṣ	ي	Y
ض	Ḍ		

## **Bunyi Panjang**

Bunyi panjang (*madd*), dilakukan dengan cara menuliskan coretan horisontal (*macron*) di atas huruf, seperti ā, ī, ū, seperti *qāla* (قال), *qīla* (قيل), *yaqūlu* (يقول).

Bunyi vokal ganda (diftong) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “*ay*” dan “*aw*”, seperti *kawn* (كون) dan *kayfa* (كيف).

## PERSEMBAHAN

*Saya persembahkan karya ini untuk :*

*Hamba Allah dan pecinta Rasul-Nya, Kedua orang tuaku tersayang bapak M. Ali Ma'ruf dan Ibu St. Khumaidah yang telah sabar membesarkan dan mendidik saya. Begitu pula pengorbanan yang besar dan tidak dapat saya membalasnya, semoga Allah selalu memberikan tempat yang layak di sisi-Mu.*

*Kakakku Rodliyatul Ghoror dan adikku tersayang (Khi; yatus Sholihah) yang selalu memberikan semangat serta dukungan yang tiada henti. Kalian adalah inspirasi semangat terbesarku.*

*Teman-teman seperjuangan (angkatan ke-3) di PP. Al-Anwar 3 Sarang Rembang.*

## MOTTO

وَقُلِّ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا [٢٠:١١٤]

dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan". (Q.S. At-Tāhā: 114)

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي علم بالقلم والصلاة والسلام على سيدنا وحبينا محمد ﷺ

Segala puji bagi Allah *Subhānahu wa Ta'āla* yang telah memancarkan sumber-sumber hikmah dari hati orang yang jujur (*al-Ṣādiqîn*) hingga hikmah itu mengalir, membuka pendengaran para pecinta (*al-muḥibbîn*) dan orang yang berhasrat menerimanya hingga pendengaran mereka menjadi sangat tajam; menyinari penglihatan orang yang senantiasa menghadapkan wajahnya dan serius menuntutnya hingga penglihatan mereka menjadi jeli.

Shalawat kusampaikan kepada Sayyidina Muhammad *Ṣalla Allahu `Alayhi wa Sallam*, Nabi-Nya yang mulia dan hamba-Nya. Kusampaikan pula kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya, keturunannya, dan semua orang yang berada dalam naungan cintannya.

Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa atas selesainya skripsi yang berjudul **“Penafsiran KH. Bisri Musthafa Dan KH. Misbah Musthafa Terhadap Ayat-Ayat Riba, Studi Komparatif: Tafsir *Al-Ibrīz* Dan Tafsir *Al-Iklīl*”** tidak terlepas dari banyak pihak yang telah membantu dan mendukung serta terlibat dalam penulisan ini, baik berupa doa, komentar maupun motivasi. Sehingga memungkinkan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Dr. KH. Abdul Ghofur Maimoen, MA. Selaku Ketua STAI Al Anwar dan Pengasuh Pondok Pesantren Al Anwar 3 yang telah mengasuh, mendidik, memberikan ilmunya dan menginspirasi penulis menjadi insan yang lebih baik.
2. KH. Muhammad Najib Bukhari, M. Th.I. sebagai Ketua Prodi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir STAI Al Anwar yang menjadi tempat konsultasi, memberikan ilmu dan motivasi selama masa studi.

3. Kepada Moh. Asif, M, Ud. Sebagai dosen pembimbing yang telah sabar membimbing, mengarahkan dalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah *Subhānahu wa Ta'āla* membalas segala kebaikan.
4. Segenap dosen STAI Al-Anwar Sarang, terutama Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IQT) beserta seluruh staf.
5. Kepada kedua orangtuaku tercinta, yang membentuk dimensi-dimensi pertama batin saya. Merekalah yang pertama mengajari seni berfikir dan seni menjadi manusia. Merekalah adalah guru yang sebenarnya dan kepada kakak saya beserta adik saya. Semoga mereka selalu dinaungi syafaat dan kasih sayangnya.
6. Para guru yang telah memberikan pendidikan serta menjadi contoh baik bagi penulis sejak kecil hingga sekarang ini. dan kepada teman-teman seperjuangan di Pondok Al-Anwar 3 dan tidak lupa adik-adik atas canda tawa dan kasih sayangnya sehingga menjadi inspirasi dalam diri ini.

Penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna melengkapi kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Amin.

Rembang, 31 Januari 2018

Penulis,

M. Nur Hudiana

2014.01.01.289

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN</b>	
<b>JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN</b>	
<b>KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS</b>	
<b>PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN TIM</b>	
<b>PENGUJI</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN</b>	
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN</b>	
<b>TRANSLITERASI</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA</b>	
<b>PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR</b>	
<b>ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Pembatasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Peneltian.....	6
F. Tinjauan Pustaka.....	7

	G. Metode Penelitian .....	9
	H. Kerangka Teori .....	12
	I. Sistematika Pembahasan.....	15
<b>BAB II</b>	<b>KONTEKS INTELEKTUAL KH. BISRI MUSTHAFA DAN KH. MISBAH MUSTHAFA .....</b>	<b>17</b>
	<b>A. Biografi KH. Bisri Musthafa.....</b>	<b>17</b>
	a. Latar Belakang Biografi KH. Bisri Musthafa .....	17
	b. Rihlah Mencari Ilmu .....	19
	c. Karya-karya KH. Bisri Musthafa .....	23
	<b>B. Biografi KH. Misbah Musthafa .....</b>	<b>25</b>
	a. Latar Belakang Biografi KH. Misbah Musthafa.....	25
	b. Mengembangkan Ilmu Melalui Pesantren .....	28
	c. Pengabdian Keilmuan Melalui Tulisan.....	29
	d. Sikap Tegas KH. Misbah Musthafa Dalam Beragama .....	31
	e. Aktivitas Di Ormas dan Parpol .....	35
	f. Setia Dengan Hidup <i>Wara'</i> .....	35
	g. Karya-karya KH. Misbah Musthafa.....	37
<b>BAB III</b>	<b>PROFIL KITAB TAFSIR AL-IBRĪZ DAN TAFSIR AL-IKLĪL .....</b>	<b>40</b>
	<b>A. Profil Kitab Tafsir <i>Al-Ibrīz</i>.....</b>	<b>40</b>
	a. Latar Belakang Penulisan Tafsir <i>Al-Ibrīz</i> .....	40
	b. Sistematika Dan Metode Tafsir <i>Al-Ibrīz</i> .....	44
	c. Bahasa Jawa Dan Aksara Pegon Dalam Tafsir <i>Al-Ibrīz</i> .....	50
	<b>B. Profil Kitab Tafsir <i>Al-Iklīl</i> .....</b>	<b>53</b>
	a. Latar Belakang Penulisan Tafsir <i>Al-Iklīl</i> .....	53

	b. Metode Tafsir <i>Al-Iklil</i> .....	57
	c. Sistematika Tafsir <i>Al-Iklil</i> .....	57
	d. Nama Surat Dan Jumlah Ayat.....	28
	e. Terjemahan Makna Gandul.....	28
	f. Penjelasan Global.....	59
	g. Penjelasan Terperinci .....	59
<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS KOMPARATIF PENAFSIRAN KH. BISRI MUSTHAFA DAN KH. MISBAH MUSTHAFA TERHADAP AYAT-AYAT RIBA.....</b>	<b>61</b>
	<b>A. Penafsiran KH. Bisri Musthafa .....</b>	<b>61</b>
	a. Penafsiran KH. Bisri Musthafa terhadap ayat riba .....	61
	b. Surat al-Baqarah ayat 275-281 .....	65
	c. Surat Alī-Imrān ayat 130.....	66
	d. Surat An-Nisā’ ayat 161 .....	68
	e. Surat Ar-Rūm ayat 39 .....	68
	<b>B. Penafsiran KH. Misbah Musthafa .....</b>	<b>70</b>
	a. Penafsiran KH. Bisri Musthafa terhadap ayat riba .....	70
	b. Surat al-Baqarah ayat 275-281 .....	75
	c. Surat Alī-Imrān ayat 130.....	80
	d. Surat An-Nisā’ ayat 161 .....	80
	e. Surat Ar-Rūm ayat 39 .....	81
	<b>C. Perbedaan Dan Persamaan Penafsiran KH. Bisri Musthafa Dan KH. Misbah Musthafa Terhadap Ayat-Ayat Riba.....</b>	<b>82</b>
	a. Persamaan penafsiran.....	82
	b. Perbedaan penafsiran .....	83
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>84</b>

<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>84</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>85</b>

**DAFTAR PUSTAKA**

**CURRICULUM VITAE**

## ABSTRAK

**M. Nur Hudiana, 2014.01.01.289, Penafsiran KH. Bisri Musthafa Dan KH. Misbah Musthafa Terhadap Ayat-Ayat Riba Studi Komparatif: Tafsir *Al-Ibriz* Dan Tafsir *Al-Iklil*** Skripsi Program Studi Al-Qur'an Dan Tafsir di STAI Al-Anwar Sarang Rembang.

**Pembimbing:** Moh. Asif, M, Ud.

Penelitian ini merupakan studi komparatif antara KH. Bisri Musthafa dalam tafsir *al-ibriz* dan KH. Misbah Musthafa dalam tafsir *al-iklil*. Adapun fokusnya adalah penafsiran ayat-ayat tentang Riba. kedua tokoh tersebut berasal dari keluarga dan belajar dari guru yang sama, namun dalam beberapa hal tentang masalah keagamaan pandangannya seringkali berbeda. Adapun yang menjadi masalah dalam menjadi penelitian ini adalah : Bagaimana penafsiran KH. Bisri Musthafa dan KH. Misbah Musthafa terhadap ayat-ayat riba? Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran KH. Bisri Musthafa dan KH. Misbah Musthafa terhadap ayat-ayat riba? Kajian ini menyimpulkan bahwa, KH. Bisri Musthafa dan KH. Misbah Musthafa memiliki kesamaan penafsiran yang sangat signifikan mengenai makna lafal *ad'āfan mudā'afah* (berlipatganda). Lafal tersebut menurut kedua tokoh hanya sekedar menjelaskan mengenai peristiwa yang pernah terjadi di zaman jahiliyyah, bukanlah menjadi syarat atau pengikat diharamkannya riba. Mengenai pengharaman riba, KH. Misbah Musthafa secara tegas mengharamkan bentuk riba, baik yang memiliki kadar sedikit ataupun banyak, sebab jika sedikit riba dibolehkan, maka akan dapat menarik riba yang banyak. Sedangkan KH. Bisri Musthafa memberikan catatan-catatan tertentu, yaitu bahwa riba yang diharamkan adalah suatu kelebihan yang dipungut dan di dalamnya terdapat unsur penganiayaan dan penindasan, bukan hanya kelebihan semata. Demikian pula pada sistem pinjam-meminjam dalam bank meskipun jelas-jelas terdapat bunga, namun kalau di dalamnya terdapat maslahat maka tidak sampai dihukumi haram.

**Keywords:** Ayat riba, tafsir *al-ibriz* dan *tafsir al-iklil*, penafsiran riba KH. Bisri Musthafa dan KH. Misbah Musthafa.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Mu'amalah* adalah aspek hukum Islam yang ruang lingkupnya luas. Pada dasarnya aspek hukum Islam yang bukan termasuk kategori ibadah, seperti shalat, puasa, dan haji dapat disebut sebagai mu'amalah. Karena itu, masalah perdata dan pidana pada umumnya digolongkan pada bidang mu'amalah. Namun dalam perkembangan selanjutnya, hukum Islam dibidang mu'amalah dapat dibagi dalam dua garis besar yaitu *munakhat* (perkawinan), *jinayat* (pidana) dan mu'amalah dalam arti khusus yang hanya berkaitan dengan bidang ekonomi dan bisnis dalam Islam.<sup>1</sup>

Istilah riba sering dipahami dengan “bunga”, merupakan salah satu isu yang hangat dibicarakan atau diperdebatkan di masa modern. Meskipun al-Qur'an secara terang-terangan melarang adanya riba, dan sampai sekarang masih selalu terjadi perdebatan di kalangan sarjana muslim mengenai apa yang dimaksud dengan riba.<sup>2</sup> Apakah riba sama dengan bunga bank di era modern saat ini, sedangkan ketika zaman Nabi Muhammad *Ṣalla Allahu `Alayhi wa Sallam* bunga bank belum pernah dijumpainya. Berkenaan dengan bunga bank ada yang berpendapat bahwa transaksi yang terjadi di bank merupakan muamalah modern dalam dunia Islam, sehingga pemahamannya perlu adanya kejelasan lebih mendalam. Al-Qur'an berbicara tentang riba pada empat tempat. Masing-masing kelompok ayat dikaitkan dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya agar konteks

---

<sup>1</sup>Qamarul Huda, *Fiqh Muamalah*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 1.

<sup>2</sup>Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21 Tafsir Kontekstual*, terj. Evan Nurtawab, (Bandung: MizanPustaka, 2015), 265.

dan pesannya secara utuh dapat dimengerti dengan baik, dan akan dapat ditemukan riba secara utuh yang sesuai dengan pesan al-Qur'an dalam kaitannya dengan praktik bunga pada industri perbankan. Riba sebagai suatu bentuk kegiatan ekonomi terlarang, disebut sebanyak delapan kali dalam al-Qur'an di antaranya dalam surat ar-Rûm, surat An-Nisâ', surat Āl-Imrân, masing-masing satu kali dan lima kali dalam surat Al-Baqarah, masing-masing dalam ayat 275, 276, dan 278.<sup>3</sup>

Di Indonesia terdapat sosok ulama yang terkenal beliau adalah KH. Bisri Musthafa, beliau memiliki perspektif yang berbeda dengan adiknya yang bernama KH. Mishbah Musthafa dalam masalah bunga bank, mereka berselisih pendapat apakah bunga bank termasuk riba atau tidak. Maka dari itu penelitian ini akan mengupas lebih dalam terkait pemikiran kedua tokoh tersebut terkait masalah bunga Bank. Bagaimana riba tersebut disampaikan melalui karya mereka. Yang pastinya adalah kedua tokoh tersebut memiliki perspektif yang berbeda tentang bunga Bank. Mereka berdua sama-sama memiliki kitab Tafsir yang berbahasa Jawa *pegon*, dan penelitian ini memfokuskan pada kedua kitab tafsir tersebut yakni *Tafsir al-Ibrîz* dan *Tafsir al-Iklîl*.

Salah satu kitab tafsir yang muncul pada dekade 1960-an adalah tafsir *al-Ibrîz* karya KH. Bisri Mustofa (1915-1977) dari Rembang, Jawa Tengah. Kitab ini ditulis dengan aksara Pegon berbahasa Jawa, selesai pada Kamis, 27 Rajab 1379 H (28 Januari 1960).<sup>4</sup> Kiai Bisri selain sebagai ulama yang cukup terkenal, juga seorang politikus, budayawan, penyair, dan juga penceramah yang handal. Selain itu beliau juga termasuk tokoh dari kalangan tradisionalis yang produktif.

---

<sup>3</sup>Siah Khosyi'ah, *Fiqih Muamalah Perbandingan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), Cet I, 175-176.

<sup>4</sup> Bisri Mustofa, *al-Ibrîz li Ma'rifah Tafsîr Al-Qur'an al-Azîz*, (Wonosobo: Lekas, 2013) Jilid 1, 1.

Menurut Ahmad Zainul Huda, karya KH. Bisri mencapai 176 buah.<sup>5</sup> Tafsir *al-Ibrīz* sampai sekarang merupakan tafsir yang populer dan banyak dipelajari di lingkungan pesantren tradisional. Tafsir ini diajarkan di beberapa pesantren dan madrasah diniyah sebagai mata pelajaran dasar tentang tafsir, terutama di wilayah pesisir pantai utara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Demikian pula di kabupaten Sragen, Jawa Tengah, dan Ngawi, Jawa Timur, penulis sering menemukan tafsir *al-Ibrīz* dikaji dan diajarkan di kelompok-kelompok pengajian keagamaan masyarakat.<sup>6</sup>

Selain tafsir *al-Ibrīz* masih ada beberapa kitab tafsir yang juga ditulis oleh ulama dari kalangan tradisional yang juga luput dari kajian mereka, yakni kitab tafsir *al-Iklīl* karya KH. Misbah Mustofa, adik kandung Kiai Bisri. Ada pula tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi karya R.K.H. Adnan, *Maljā' at-Ṭālibīn* karya Ahmad Sanusi dari Sukabumi, dan beberapa kitab tafsir lain. Selain populer, tafsir *al-Ibrīz* juga memiliki karakteristik tersendiri yang tidak ditemukan pada kitab tafsir lain, termasuk yang berbahasa Indonesia. Penggunaan makna gandhul dan aksara Pegon menjadi kekhususan bagi tafsir ini. Selain merupakan tradisi di kalangan pondok pesantren tradisional Kiai Bisri sepertinya tidak bisa lepas dari tradisi tersebut adanya penggunaan makna gandhul bisa memberi informasi tentang analisis gramatika bahasa Arab lebih mendetail. Tiap-tiap kata ataupun frasa dalam Al-Qur'an bisa ditunjukkan posisi i'rab-nya. Ini menjadi kelebihan tafsir ini yang mungkin tidak ditemukan dalam tafsir lain di luar pesantren tradisional.

---

<sup>5</sup>Ahmad Zaenal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta:LKiS, 2006), 73.

<sup>6</sup>Muhammad Asif, *Tafsir Dan Tradisi Pesantren Karakteristik Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthofa*, (Jurnal Suhuf, Desember 2006), Vol, 9, No, 2, 243.

Dengan membaca tafsir ini, selain tentu saja untuk memahami kandungan Al-Qur'an, seseorang bisa sekaligus belajar ilmu nahwu.<sup>7</sup>

Penelitian ini difokuskan pada kedua kitab tafsir, yakni Tafsir *al-Ibrīz* dan Tafsir *al-Iklīl*, kedua Mufassir ini mempunyai perspektif berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat tentang riba, atau masalah bunga Bank. KH. Bisri dalam Tafsir *al-Ibrīz* berpendapat bahwa bunga Bank tidak termasuk dalam kategori riba, kecuali kalau sudah berlipat ganda. Sedangkan KH. Misbah Musthafa berpendapat bahwa bunga Bank termasuk riba.

KH. Misbah Musthafa termasuk ulama yang terkenal ketegasannya dalam berpendapat. Ketegasan sikap KH. Misbah Musthafa juga tampak ketika beliau berpolemik dengan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) terkait masalah Bank di lingkungan NU. Pada 14 Februari 1992 kiai Misbah mengirim surat yang ditujukan kepada Gus Dur selaku Ketua Umum (Tanfidiyah) PBNU dan sekaligus ditujukan juga kepada Habib Luthfi bin Yahya. Melalui surat ini KH. Misbah Musthafa menyatakan sikap ketidaksetujuannya dan sekaligus mengkritik dengan tajam atas rencana pendirian BPRNU oleh PBNU.<sup>8</sup>

Pada era itu, hasil Muktamar NU di Krapyak Yogyakarta, memang telah mengamanatkan kepada PBNU untuk meningkatkan pembangunan ekonomi warga NU, karena disadari bahwa warga NU termasuk kelompok yang paling lemah di bidang ekonomi. Program yang paling penting dan relevan untuk dilakukan ketika itu, seperti dikutip Martin Van Bruinessen, adalah pendirian

---

<sup>7</sup>Muhammad Asif, *Tafsir Dan Tradisi Pesantren Karakteristik Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthafa*, (Jurnal Suhuf, Desember 2016), Vol, 9, No, 2, 244.

<sup>8</sup>Islah Gusmian, *K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren*, (Surakarta: Jurnal Lektur Keagamaan, 2016), Vol, 16, No, 1, 12.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) NU yang menyediakan kredit kecil kepada para pengusaha kecil dan petani yang berlatar belakang NU, meskipun BPR-BPR tersebut tidak bebas dari bunga. Padahal, harus diakui bahwa soal bunga bank di kalangan ulama NU merupakan isu yang sensitif, meskipun muktamar NU pernah memperbolehkan bunga bank milik pemerintah.<sup>9</sup>

Dari latar belakang di atas itulah, penulis ingin meneliti bagaimana penafsiran dari kedua tokoh tersebut terhadap ayat-ayat tentang riba.

## **B. Pembatasan Masalah**

Pada penelitian ini telah dibatasi, bahwa yang diteliti terfokus pada empat surat dalam al-Qur'an, yakni pada surat Al-Baqarah ayat 275-281, surat Al-Imrān ayat 130, surat Al-Nisā' ayat 161, dan surat Ar-Rūm ayat 39.

## **C. Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini mengarah pada persoalan yang akan dituju serta dapat menjawab persoalan-persoalan yang terdapat dari latar belakang di atas, maka penulis membuat rumusan masalah dalam beberapa pokok permasalahan. Hal ini dilakukan supaya penelitian fokus pada kerangka topik yang sedang penulis teliti. Dari latar belakang masalah di atas, permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian sebagai berikut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran KH. Bisrī Muthafā dan KH. Misbah Musthafā terhadap ayat riba?

---

<sup>9</sup>Islah Gusmian, *K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren*, 12

2. Apa perbedaan KH. Bisrī Muthafā dan KH. Misbah Musthafā dalam menafsirkan ayat riba?
3. Apa persamaan KH. Bisrī Muthafā dan KH. Misbah Musthafā dalam menafsirkan ayat riba?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas ada beberapa tujuan, tujuan tersebut adalah:

1. Menjelaskan penafsiran KH. Bisrī Musthafā dan KH. Misbah Musthafā terhadap ayat riba.
2. Mengungkap perbedaan penafsiran KH. Bisrī Musthafā dan KH. Misbah Musthafā dalam menafsiri ayat riba.
3. Mengungkap persamaan penafsiran KH. Bisrī Musthafā dan KH. Misbah Musthafā dalam menafsiri ayat riba.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menyalurkan pengetahuan tentang penafsiran ayat riba dari perspektif kedua tokoh.
2. Membuktikan bahwa al-Qur'an adalah pokok ilmu yang luas akan pembahasannya. Semua ilmu ada dalam al-Qur'an baik berupa syari'ah, hukum, dan sains.
3. Membuka wawasan bagi pembaca untuk mendalami al-Qur'an guna menggali ilmu pengetahuan.
4. Memberikan pengetahuan yang lebih luas pada pembaca tentang riwayat mufasir KH. Bisrī Musthafā dan KH. Misbah Musthafā.

5. Memberikan pengetahuan kepada kaum pencari ilmu bahwasanya setiap ulama' pasti mempunyai perbedaan dalam segi penafsiran.

## F. Tinjauan Pustaka

Penelitian kali ini bukanlah penelitian yang baru dilakukan. Tetapi sebelumnya terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang penafsiran ayat-ayat riba. Adapun rangkuman penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Umi Khalifah<sup>10</sup> dengan penelitian yang berjudul *Penafsiran Ayat-Ayat Riba Menurut MuḤammad Alī Al-Ṣābūnī Dan Muhammad Quraish Shihab (Studi Komparatif Antara Tafsir Rawāi' Al-Bayān Fī Tafsīr Ayāt Al-Aḥkām Dan Al-Misbah)*, Di Stai Al-Anwar, Sarang, Rembang. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Al-Ṣābūnī dan Quraish Shihab memiliki kesamaan penafsiran yang sangat signifikan mengenai makna lafal *aḍ'āfan muḍā'afah* (berlipat ganda). Lafal tersebut menurut kedua tokoh sebagai *libayān al-wāqi'* yaitu hanya sekedar menjelaskan mengenai peristiwa yang pernah terjadi di zaman jahiliyyah, bukanlah menjadi syarat atau pengikat diharamkannya riba.
2. Lilis Maulida<sup>11</sup> dengan penelitian yang berjudul *Studi Komparatif Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Riba Dalam Tafsir Al-Manar Dan Tafsir Ibnu Katsir*, di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Muhammad 'Abduh dan Ibnu Katsir menafsirkan bahwa yang dimaksud riba dalam surat al-Imran ayat 130,

---

<sup>10</sup> Umi Khalifah, *Penafsiran Ayat-Ayat Riba Menurut MuḤammad Alī Al-Ṣābūnī Dan Muhammad Quraish Shihab (Studi Komparatif Antara Tafsir Rawāi' Al-Bayān Fī Tafsīr Ayāt Al-Aḥkām Dan Al-Misbah)*, (Skripsi Di Stai Al-Anwar, Sarang, Rembang).

<sup>11</sup> Lilis Maulida, *Studi Komparatif Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Riba Dalam Tafsir Al-Manar Dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Skripsi Di Universitas Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta).

adalah riba yang berlipat ganda. Pada surat al-Baqarah ayat 275, baik Muhammad Rasyid Ridha maupun Ibnu Katsir sama-sama melandaskan penafsirannya kepada pendapat yang dikemukakan Ibnu ‘Abbas yang mengatakan bahwa “*Pemakan riba akan dibangkitakan pada hari kiamat kelak dalam keadaan gila yang tercekik*”, jadi yang dimaksud berdiri adalah bangun dari kubur ketika bangkit.

3. Anggi Maulana, Mifta Hurrahmi, Alber Oki,<sup>12</sup> Tesis yang berjudul *Kekhasan Pemikiran Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklil Fī Ma’ānī Al-Tanzīl Dan Contoh Teks Penafsirannya*, di Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur`an (STIQ) ZAD, Cianjur, Indonesia. Hasil dari penelitiannya menjelaskan bahwa KH. Misbah Musthofa menafsirkan ayat-ayat tentang riba dengan ciri khasnya menggunakan bahasa Jawa, dengan pemikiran beliau yang tegas terkait pandangan beliau tentang ayat Riba.
4. Sayyid Quthb<sup>13</sup>, Buku yang berjudul *Tafsir Ayat-Ayat Riba Mengupas Persoalan Riba Sampai Ke Akar-Akarnya*. Di dalam bukunya Sayyid Quthb menafsirkan ayat-ayat tentang riba diantaranya surat al-Baqarah ayat 275-281, surat al-Imran ayat 130-136, surat an-Nisa’ ayat 160-161, surat ar-rum ayat 38-39. Sayyid Quthb menafsirkan ayat demi ayat dengan jelas dan rinci penjelasan tentang riba dan dampak sekaligus ancaman dari Allah Swt bagi siapapun yang melakukan riba.

---

<sup>12</sup> Anggi Maulana, Mifta Hurrahmi, Alber Oki, *Kekhasan Pemikiran Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklil Fī Ma’ānī Al-Tanzīl Dan Contoh Teks Penafsirannya*, (Tesis di Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur`an (STIQ) ZAD, Cianjur, Indonesia)

<sup>13</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Ayat-Ayat Riba Mengupas Persoalan Riba Sampai Ke Akar-Akarnya*, (Jakarta Selatan, Wali Pustaka, 2018), Cet, 1.

5. Syaddad Hambari,<sup>14</sup> jurnal yang berjudul Toleransi Beragama Dalam Tafsir Ulama Jawa (Telaah Pemikiran KH. Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklil), di dalam jurnal tersebut KH. Misbah Musthofa menjelaskan dan menafsirkan dengan jelas bahwa bunga bank haram hukumnya, karena beliau menganggap tidak sesuai dengan mu'amalah yang dijelaskan di dalam al-Qur'an.

Hasil penelitian yang disebutkan di atas mempunyai banyak kemiripan dengan penelitian kali ini, karena memiliki tema yang sama yaitu riba. Namun penelitian ini mengkhususkan komparatif antara *Tafsīr al-Ibrīz* dan *Tafsīr al-Iklīl* karena secara garis keturunan pengarang dua kitab ini saudara beradik, dimana KH. Bisrī Musthafā merupakan kakak kandung dari KH. Misbah Musthafā. Keduanya memiliki perspektif yang berbeda dalam memahami riba, hal ini sangat menarik untuk dikaji agar dapat memahami pemikiran dua tokoh tersebut.

### **G. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah kualitatif yaitu metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Serta menggunakan kajian pustaka adalah daftar referensi dari semua jenis referensi seperti buku, jurnal papers, artikel disertai tesis, skripsi, *laboratory manuals*, dan karya ilmiah yang dikutip di dalam penulisan proposal. Kajian pustaka pada umumnya dimaknai dengan ringkasan atau rangkuman dan teori yang ditemukan dari sumber bacaan (*literatur*) yang ada kaitannya dengan

---

<sup>14</sup> Syaddad Hambari, *Toleransi Beragama Dalam Tafsir Ulama Jawa Telaah Pemikiran KH. Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklil*, (Surabaya, QOF: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir, 2020), Volume 4, No 2.

tema yang akan diangkat dalam penelitian. Selain jenis metode dan kajian ada beberapa point yang perlu diperhatikan dalam penelitian kali ini.

### 1. Sumber Data

Pada dasarnya dalam penelitian membutuhkan dua data yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini adalah Kitab *Tafsīr al-Ibrīz* karya Bisrī Musthafā, dan Kitab *Tafsīr al-Iklīl* karya Misbah Musthafā. Sedangkan sumber sekunder didapat dari beberapa buku dan kitab yang membahas tentang riba, tafsīr al-Riba, al-Qur'an terjemah, dan buku lainnya yang berhubungan dengan tema.

### 2. Pengumpulan Data

Pada umumnya penelitian kepustakaan pengumpulan datanya dengan melalui bahan-bahan kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa ayat tentang riba yang terdapat dalam kitab *Tafsīr al-Ibrīz dan Tafsīr al-Iklīl*. Setelah ditemukan ayat tentang riba penulis akan membandingkan penafsiran dari kedua kitab tafsir di atas. Namun, sebelum mengumpulkan ayat, penulis akan menjelaskan tentang makna riba dalam tafsir al-Qur'an dengan tujuan mengetahui mana yang benar-benar ayat tentang riba dan mana yang tidak termasuk ayat tentang riba.

### 3. Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan beberapa metode. Metode pertama, deskripsi. Dengan metode ini penulis berusaha mendeskripsikan tentang penafsiran riba dari kedua kitab tafsir yaitu *Tafsīr al-Ibrīz* dan *Tafsīr al-Iklīl* dimulai biografi, perjalanan hidup dan karya-karyanya. Pendeskripsian kitab

dimulai dari pengenalan kitab, hingga sedikit tentang isi kitab. Kedua penulis juga mendeskripsikan tentang ilmu yang akan dikaji dengan memberikan pengertian dan pemahaman, seperti pemahaman tentang apa itu tafsir riba. Ketiga adalah metode komparasi. Dengan metode ini penulis berusaha untuk membandingkan antara Bisrī Musthafā dan Misbah Musthafā. Metode komparasi tentunya mempunyai banyak kegunaan dalam penelitian ini. Dengan penulis menggunakan metode ini maka sedikit banyak kita akan mengetahui perbedaan pemikiran, penjelasan dua imam yang akan dibahas. Perbandingan tersebut berupa segi penafsiran, ayat-ayat yang digunakan, dan sumber penafsiran.

a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah metode penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap sesuatu yang

sudah ada.<sup>15</sup>

b. Metode Komparatif

Secara bahasamuqārin adalah perbandingan.<sup>16</sup>Sedangkan secara istilah metode *muqārin* adalah metode tafsir yang dilakukan dengan cara membandingkan ayat-ayat al-Qur`an yang memiliki redaksi yang berbeda padahal isi kandungannya sama, atau antara ayat-ayat yang memiliki redaksi yang mirip padahal isi kandungannya berlainan. Juga termasuk ke dalam metode *muqārin*

---

<sup>15</sup> Etta Mamang Sangaji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian*, ( Yogyakarta: CV Andi Offset,tth) .  
21

<sup>16</sup> Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta: Teras,2013), 175

ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an yang selintas tinjau tampak berlawanan dengan hadis, padahal dalam hakikatnya sama sekali tidak bertentangan.<sup>17</sup>

Kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya terbatas pada analisis kebahasaan, tetapi juga mencakup kandungan makna dan perbedaan kasus yang dibicarakan. Dalam membahas perbedaan-perbedaan itu, seorang mufasir harus meninjau berbagai aspek yang menyebabkan timbulnya perbedaan, seperti asbāb al-nuzūl yang berbeda, pemakaian kata dan susunannya di dalam ayat berlainan dan juga konteks masing-masing ayat serta situasi dan kondisi umat ketika ayat tersebut turun. Dalam menganalisis perbedaan-perbedaan tersebut, mufasir juga harus menelaah pendapat yang telah dikemukakan oleh mufasir lainnya.<sup>18</sup>

Adapun langkah yang ditempuh ketika menggunakan metode ini adalah sebagai berikut<sup>19</sup>:

- a. Mengumpulkan sejumlah ayat al-Qur`an.
- b. Mengemukakan penjelasan para mufasir, baik kalangan salaf atau khalaf, baik tafsirnya bercorak *bi al-ma`thūr* atau *bi al-ra`yi*.
- c. Membandingkan kecenderungan tafsir mereka masing-masing.
- d. Menjelaskan siapa di antara mereka yang penafsirannya dipengaruhi secara subjektif oleh madzhab tertentu, siapa yang penafsirannya ditujukan untuk melegitimasi golongan atau madzhab tertentu, siapa yang penafsirannya diwarnai latar belakang disiplin ilmu yang dimilikinya, seperti bahasa, fikih, atau yang lainnya, siapa yang penafsirannya

---

<sup>17</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur`an*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 283

<sup>18</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur`an*, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013), 282.

<sup>19</sup> Abdu al-Hayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhū'ī: Dirāsah Manhajīyyah Maudhū'īyyah*, terj. Rosihon Anwar, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 39

didominasi uraian-uraian yang sebenarnya tidak perlu, seperti kisah-kisah yang tidak rasional dan tidak didukung oleh argumentasi naqliyah, siapa yang penafsirannya dipengaruhi oleh paham-paham Asy'ariyyah, atau Mu'tazilah, atau paham-paham tasawuf, atau teori-teori filsafat, atau teori-teori ilmiah.

## **H. Kerangka Teori**

Pada penelitian ilmiah, kerangka teori sangat penting untuk dihadirkan. Sebab kerangka teori merupakan kerangka pemikiran yang dirumuskan dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti. Sedangkan secara epistemologis kerangka teori sebagai tuntunan dalam memecahkan masalah penelitian.<sup>20</sup>

Kajian ini berusaha membandingkan persamaan dan perbedaan kedua ulama tersebut dengan melihat penafsiran mereka terhadap ayat Al-Qur'an tentang hak-hak perempuan dalam surah an-Nisa'. Perbandingan dilakukan terhadap hasil penafsiran, historisitas mufasir, dan metode penafsiran. Selain itu, latar belakang sosio-historis keduanya akan dianalisis untuk memahami faktor pendorong penafsiran keduanya.

Hermeneutika Gadamer digunakan untuk menganalisa aspek historis yang mengitari mufasir dan hasil penafsiran keduanya. Teori ini bertujuan untuk mengeksplorasi aspek internal dan eksternal teks dengan melihat keterkaitan antara teks, pengarang (*author*), dan pembaca (*reader*) agar didapatkan pemahaman yang komprehensif dan proporsional.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. (Yogyakarta: Paradigm, 2010). 234.

<sup>21</sup> Aunillah Reza Pratama, *Hak-hak Perempuan Dalam Tafsir Al-Ibriz dan Taj Al-Muslimin*, (Jurnal Suhuf, Desember 2018), Vol, 11, No, 2. 286.

Dengan menunjukkan aspek-aspek tersebut, penulis menegaskan kuatnya pengaruh konteks sosio-historis dalam produksi tafsir, termasuk dalam isu-isu riba. Dengan kata lain, ini menunjukkan sifat dasar tafsir yang profan, sehingga terus-menerus menuntut adanya kontekstualisasi. Dengan memaparkan sumber yang berpengaruh pada cara berpikir dan, oleh karenanya, cara bermuamalah Muslim di Indonesia. Skripsi ini juga membantu melengkapi peta distribusi sumber pengetahuan keislaman di Indonesia, yang nantinya bisa membantu menimbang masa depan Islam Indonesia.

### 1. Pengertian Riba

Riba secara etimologi bermakna *ziyadah* (tambahan). Secara linguistik, riba mempunyai arti tumbuh dan membesar. Adapun secara terminologi, terdapat beberapa definisi riba dari para ulama', di antaranya sebagai berikut:

- a. Imam Sarakhsi dari mazhab Hanafi mendefinisikan riba sebagai tambahan yang disyaratkan dalam transaksi bisnis tanpa adanya *iwadh* (padanan) yang dibenarkan oleh syariat atas penambahan tersebut.
- b. Imam Nawawi mendefinisikan riba sebagai penambahan atas harta pokok karena adanya unsur waktu.

Dari penjelasan tersebut sangat jelas bahwa salah satu bentuk riba yang disinyalir para ulama adalah tambahan atas modal pokok (kapital). Secara garis besar, riba digolongkan menjadi dua, riba utang piutang dan riba jual beli. Riba uang piutang dibagi lagi menjadi dua, yaitu riba *qiradh* dan riba *jahiliyah*, sedangkan riba jual beli dibagi menjadi dua macam, yaitu riba *fadhhal* dan riba *nasi'ah*.

- a. Riba *qiradh* adalah suatu manfaat atau kelebihan tertentu yang disyaratkan terhadap orang yang berhutang (kreditur).
- b. Riba *jahiliyah* adalah utang yang dibayar lebih dari modal awal karena debitur tidak mampu membayar pada waktu telah ditetapkan.
- c. Riba *fadhhal* adalah pertukaran barang sejenis dengan takaran yang berbeda, sedangkan benda yang dipertukarkan termasuk jenis ribawi.
- d. Riba *nasi'ah* adalah penangguhan penyerahan benda ribawi. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan, perubahan atau tambahan antara yang diserahkan pada saat jatuh tempo dengan yang diserahkan kemudian.

Dengan demikian, riba yang dibicarakan dalam bab ini adalah kegiatan pembungaan uang dalam berbagai bentuk, yang menurut pemahaman ulama tafsir dan fiqh hukumnya haram dalam kaitannya dengan bank yang terdapat dalam bank-bank konvensional.<sup>22</sup>

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk penyempurnaan penelitian agar tidak runyam penulis mempunyai beberapa sistematika dalam penelitian, dengan susunan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang meliputi, latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini ada guna untuk penertiban penelitian dan pengenalan maksud penulis agar tidak runyam.

---

<sup>22</sup>Siah Khosyi'ah, *Fiqh Muamalah Perbandingan*, (Bandung; Pustaka Setia, 2014), Cet I, 169-170.

Bab II Biografi KH. Bisrī Musthafā dan KH. Misbah Musthafā. Pada bab ini berisi biografi KH. Bisrī Musthafā, dan biografi KH. Misbah Musthafā, serta menjelaskan latar belakang politik kedua tokoh tersebut.

Bab III Menjelaskan profil kitab *Tafsīr al-Ibrīz* dan kitab *Tafsīr al-Iklīl*, berisi tentang latar belakang penulisan kitab, dan menjelaskan tentang metode penafsiran KH. Bisri Musthafa dan KH. Misbah Musthafa, serta sumber yang digunakan dalam menafsirkan ayat dalam kedua kitab tersebut.

Bab IV Bab ini merupakan bab inti dalam riset ini dengan judul Penafsiran KH. Bisrī Musthafā dan KH. Misbah Musthafā terhadap ayat-ayat Riba: Studi Komparatif *Tafsīr al-Ibrīz* dan kitab *Tafsīr al-Iklīl*. Dalam pembahasan akhir penulis akan memaparkan ayat-ayat tentang riba yang ada dalam kitab *Tafsīr al-Ibrīz* dan kitab *Tafsīr al-Iklīl*, setelah itu membandingkan pemikiran mufasir baik sumber acuan, pandangan, penjelasan methodologis dan theoritis.

Bab V Berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dicantumkan dalam rumusan masalah. Saran-saran berisi pendapat penulisan atau sedikit arahan dari penulis mengenai penelitian sekarang dan yang akan datang

## BAB II

### KONTEKS INTELEKTUAL KH. BISRI MUSTHAFÄ DAN KH. MISBAH MUSTHAFÄ

#### A. Biografi KH. Bisri Musthafä

##### 1. Latar Belakang Biografi KH. Bisri Musthafä

Dhofier menyebut, dalam tradisi pesantren seorang kiai tidak akan memperoleh status dan kemasyhuran hanya karena dirinya sendiri, tetapi ia menjadi kiai karena ada yang mengajarnya. Pada dasarnya ia mewakili watak pesantren dan juga gurunya tempat ia belajar. Keabsahan maupun legalitas ilmu haruslah dapat ia buktikan melalui mata rantai transmisi biasanya ditulis dengan rapi dan dapat dibenarkan oleh kiai-kiai masyhur lain yang seangkatan dengannya. Mata rantai atau silsilah keilmuan itulah yang disebut *sanad*. *Sanad* sendiri memiliki standar, dan ini berarti dalam satu kurun waktu ada ulama tertentu yang dianggap sah sebagai satu mata rantai, sedangkan yang lain dianggap batal atau diragukan.<sup>23</sup>

KH. Bisri Mustofa adalah seorang Kiai Kharismatik pendiri pondok pesantren Raudhotu al-Thalibin, Rembang, Jawa Tengah. Beliau lahir pada tahun 1915 M. di kampung Sawahan, Gang Palen, Rembang, Jawa Tengah. Beliau adalah anak dari pasangan suami istri H. Zainal Mustofa dan Chodijah yang telah memberinya nama Mashadi. Setelah beliau menunaikan ibadah haji pada tahun 1923 M. namanya diganti menjadi Bisri Mustofa.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Muhammad Asif, *Tafsir Dan Tradisi Pesantren Karakteristik Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthafä*, 244-245.

<sup>24</sup>Fejrian Yazdajird Iwanebel, "Corak Mistis dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa (Telaah Analitis Tafsir al-Ibriz)", *Rasail*, Vol. 1, No. 1, (2014), 25.

Ayah Mashadi, yaitu H. Zainal Mustofa merupakan anak dari Podjojo atau H. Yahya. Sebelum naik haji, Zainal Mustofa bernama Djaja Ratiban, yang kemudian terkenal dengan sebutan Djojo Mustopo. Beliau ini adalah seorang pedagang kaya dan bukan seorang kiai. Akan tetapi beliau merupakan orang yang sangat mencintai kiai dan alim ulama, di samping orang yang sangat dermawan. Dari keluarga ibu (Chodijah) Mashadi masih mempunyai darah Makasar, karena Chodijah merupakan anak dari pasangan Aminah dan E. Zajjadi. E. Zajjadi adalah kelahiran Makasar dari ayah yang bernama E. Sjamsuddin dan ibu Datuk Djajah.<sup>25</sup>

Pada 17 Rajab 1354 H/Juni 1935 beliau menikah dengan Ma'rufah binti KH. Chalil dari pernikahan ini beliau dikaruniai delapan anak, yaitu; Chalil (lahir 1941), Musthafa (lahir 1943), Adieb (lahir 1950), Faridah (1952), Najichah (lahir 1955), Labib (lahir 1956), Nihayah dan Atikah (1964). Pada sekitar tahun 1967, KH. Bisri kemudian menikah lagi dengan seorang wanita asal Tegal yang bernama Umi Atiyah. Dari pernikahan ini dikarunia seorang putra Maimun. KH. Bisri Musthafa di Semarang pada 16 Februari 1977 akibat serangan jantung, tekanan darah tinggi, dan gangguan paru-paru.<sup>26</sup>

## 2. Rihlah Mencari Ilmu

KH. Bisri Musthafa lahir dalam lingkungan pesantren karena ayahnya memang seorang kiai. Sejak umur tujuh tahun, dia belajar di sekolah Jawa "*Ongko Loro*" di Rembang. Di Sekolah ini, Bisri tidak sampai selesai, karena

---

<sup>25</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 9.

<sup>26</sup> Ranga Pradikta, *Kemiskinan Dalam Perspektif Kitab Tafsir Al-Ibriz Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Karya: KH. Bisri Musthafa*, (Skripsi di IAIN Salatiga, Salatiga, 2017.), 17.

ketika hampir naik kelas dua dia terpaksa meninggalkan sekolah, tepatnya diajak kedua orangtuanya menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Ternyata inilah masa di mana beliau harus merasakan kesedihan mendalam karena dalam perjalanan pulang di pelabuhan Jeddah, ayahnya beliau wafat yang sebelumnya menderita sakit di sepanjang pelaksanaan ibadah haji.<sup>27</sup>

Sejak ayahnya wafat pada tahun 1923 merupakan babak kehidupan baru lagi bagi beliau. Sebelumnya ketika ayahnya masih hidup seluruh tanggungjawab dan urusan-urusan serta keperluan keluarga, termasuk keperluannya sendiri menjadi tanggungjawabnya. Oleh karena itu, sepeninggal H. Zainal Musthafa, keluarga Bisri merasakan ada perubahan besar dari kehidupan sebelumnya. Sepeninggal itu, tanggung jawab keluarga termasuk Bisri berada di tangan H. Zuhdi, beliau merupakan kakak tiri Bisri, anak dari pasangan H. Zainal Musthafa dan Hj. Dakilah.<sup>28</sup>

Selanjutnya H. Zuhdi mendaftarkan KH. Bisri Mustofa ke sekolah HIS (Hollands Inlands School). Saat itu, di Rembang terdapat tiga macam bentuk sekolahan yaitu:

- a. *Europese School*, yang memiliki murid terdiri dari anak kalangan atas, seperti anak-anak priyayi, bupati, ataupun aisten residen.
- b. HIS (*Hollands Inlands School*), yang memiliki murid terdiri dari anak-anak pegawai negeri yang penghasilannya tetap.
- c. Sekolah Jawa (*Sekolah Ongko Loro*), yang memiliki murid terdiri dari anak-anak kampung, anak pedagang, atau tukang.

---

<sup>27</sup>Rangga Pradikta, *Kemiskinan Dalam Perspektif Kitab Tafsir Al-Ibriz Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Karya: KH. Bisri Musthafa*, 18.

<sup>28</sup>Ibid, 18.

KH. Bisri Mustofa diterima di sekolah HIS karena beliau diakui sebagai keluarga Raden Sudjono, seorang mantri guru HIS, sekaligus tetangga keluarga KH. Bisri Mustofa. Namun tidak lama kemudian, beliau dipaksa keluar oleh Kiai Cholil dengan alasan sekolah tersebut milik penjajah Belanda dan haram sekolah di sana. Kemudian KH. Bisri Mustofa melanjutkan sekolah di Ongko Loro hingga lulus dan mendapatkan sertifikat.<sup>29</sup>

Sebelum belajar di sekolah Ongko Loro KH. Bisri Mustofa biasanya belajar mengaji al-Qur`an kepada KH. Cholil. Setelah beliau masuk sekolah di Ongko Loro beliau tidak bisa mengaji lagi karena waktunya bersamaan, oleh karena itu beliau memilih mengaji kepada kakaknya, yaitu H. Zuhdi. Pada tahun 1925 M. KH. Bisri Mustofa bersama dengan H. Muslich oleh kakaknya yang bernama H. Zuhdi diantar ke pondok pesantren Kajen, pimpinan KH. Chasbullah untuk belajar mengaji bulan puasa. Akan tetapi baru tiga hari di pesantren, KH. Bisri Mustofa sudah tidak betah. Akhirnya pulang dan kembali ke Rembang.<sup>30</sup>

Setelah lulus di Ongko Loro pada tahun 1926 M. KH. Bisri Mustofa diperintah kakaknya untuk turut belajar mengaji dan mondok kepada KH. Cholil Kasingan. Pada awalnya KH. Bisri Mustofa tidak minat belajar di pesantren. Sehingga hasil yang dicapai dalam awal-awal mondok di pesantren Kasingan tidak memuaskan. Hal tersebut disebabkan:

- a. Kemauan belajar di pesantren tidak ada, karena beliau merasa pelajaran yang diajarkan di pesantren sangat sulit seperti nahwu, sorof, dan lain sebagainya.

---

<sup>29</sup> Luqman Chakim, "*Tafsir Ayat-Ayat Nasionalisme dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH Bisri Mustofa*", (Skripsi di IAIN Walisongo, Semarang, 2014),27-28.

<sup>30</sup>Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH Bisri Musthafa*,10-11.

- b. KH. Bisri Mustofa menganggap Kiai Cholil adalah sosok yang galak dan keras. Sehingga beliau merasa takut apabila tidak dapat menghafal atau memahami apa yang diajarkan pasti akan dihukum.
- c. Kurang mendapat tanggapan yang baik dari teman-teman di pesantren.
- d. Bekal uang satu rupiah setiap minggunya dirasa kurang cukup.<sup>31</sup>

Setelah tidak mondok beberapa bulan, pada permulaan tahun 1930 M. KH. Bisri Mustofa diperintah untuk kembali lagi ke Kasingan untuk belajar mengaji dan mondok pada KH. Cholil. KH. Bisri Mustofa kemudian dipasrahkan kepada ipar KH. Cholil yang bernama Suja'i. Di pesantren itu, KH. Bisri Mustofa tidak langsung mengaji kepada KH. Cholil, akan tetapi ia terlebih dahulu belajar mengaji kepada Suja'i tersebut. Hal ini dilakukan selain KH. Bisri Mustofa belum siap mengaji langsung kepada KH. Cholil juga untuk membuktikan kepada teman-temannya bahwa ia akan mampu dan untuk mempersiapkan diri nantinya mengaji secara langsung kepada KH. Cholil.<sup>32</sup>

Di Makkah KH. Bisri Mustofa belajar kepada banyak guru. Baik ulama yang asli dari tanah air yang mengajar di sana atau ulama asli dari Makkah. Di antara guru-gurunya yaitu:

- a. KH. Bakir. kepadanya Bisri belajar untuk mendalami kitab *Lubb al-Ushul* karya Syaikh al-Islam Abi Yahya Zarkasyi dan kitab *Umdat al-Abrar* karya Muhammad bin Ayyub dan kitab tafsir *al-Kasyaf* karya Zamakhsyari.

---

<sup>31</sup> Khoirudin Aziz, *Metode Penafsiran Syaikh Nawawī Al-Bantanī Dalam Tafsir Marāh Labīd Dan Kh. Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibrīz (Studi Komparatif)*, (Skripsi Di Stai Al-Anwar, Sarang, 2017), 53-54.

<sup>32</sup>Ibid, 54

- b. Syaikh Umar Khamdan, dengan beliau Bisri belajar kitab hadis yaitu *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*.
- c. Syaikh ‘Ali Maliki, kepada beliau Bisri belajar kitab *al-Asybah wa al-Nadzair* karya Imam Jalaluddin al-Suyuti dan kitab *al-Hajaj al-Qusyairy* karya al-Nisabury.
- d. Sayyid Amin, dengannya beliau belajar kitab *al-Fiyah Ibn ‘Aqil* karya Ibn Malik.
- e. Syaikh Hasan Masysyath, kepadanya beliau mendalami kitab *Manhaj Dzawi al-Nadzar* karya Syaikh Mahfudz al-Tirmassi.
- f. Sayyid ‘Alwi al-Maliki, dengannya beliau belajar tafsir *Jalalain* karya Imam Jalalain al-Suyuti dan Imam Jalaluddin al-Mahalli.<sup>33</sup>

Dua tahun lebih Bisri menuntut ilmu di Mekkah. Bisri pulang ke Kasingan tepatnya pada tahun 1938 atas permintaan mertuanya. Setahun kemudian, mertuanya (kiai Chalil) meninggal dunia. Sejak itulah Bisri menggantikan posisi guru sekaligus mertuanya sebagai pengasuh pesantren.<sup>34</sup>

Di tengah kesibukkannya dalam mengajar di pesantren dengan menjadi penceramah bahkan menjadi politisi. Beliau tetap menyempatkan diri untuk menulis. Sehingga waktu luangnya tidak terlewatkan begitu saja, bahkan di kereta, di bus, dan dimana saja beliau sempatkan untuk menulis. Bahkan kitab baik bertema berat, maupun ringan sebagai karya tulisannya. Hal ini, dapat dilatarbelakangi salah satunya oleh kondisi semakin membludaknya jumlah

---

<sup>33</sup> Khoirudin Aziz, *Metode Penafsiran Syaikh Nawawī Al-Bantanī Dalam Tafsir Marāh Labīd Dan Kh. Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibrīz (Studi Komparatif)*, 54-55.

<sup>34</sup> Ranga Pradikta, *Kemiskinan Dalam Perspektif Kitab Tafsir Al-Ibriz Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Karya: KH. Bisri Musthafa*, 26.

santri, sementara pada saat itu sangat sulit sekali ditemukan kitab-kitab atau buku-buku pelajaran untuk para santri. Berkat kegigihan, inisiatif dan kreatifitas yang dimilikinya. KH. Bisri Musthafa berhasil menyusun dan mengarang buku dan kitab. KH. Bisri Musthafa dalam karya-karyanya menyesuaikan dengan bahasa yang digunakan para santri dan masyarakat pedesaan, tepatnya menggunakan bahasa daerah (jawa *pegon*), dengan tulisan Arab *pegon* (arab jawa). Di samping itu juga karya-karya beliau ada yang menggunakan bahasa Indonesia.<sup>35</sup>

### 3. Karya-Karya KH. Bisri Mustofa

Hasil karya KH. Bisri Mustofa umumnya mengenai masalah keagamaan yang meliputi berbagai bidang, di antaranya yaitu: ilmu tafsir dan tafsir, ilmu hadis dan hadis, ilmu nahwu, ilmu sharaf, fikih, akhlaq dan lain sebagainya. Semuanya kurang lebih berjumlah 176 judul. Bahasa yang digunakan berfariasi, ada yang berbahasa Jawa bertuliskan Arab *pegon*, ada yang berbahasa Indonesia bertuliskan Arab *pegon*, ada yang berbahasa Indonesia bertuliskan huruf latin, ada juga yang menggunakan bahasa Arab.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, KH. Bisri Mustofa memiliki karya yang sangat banyak. Di bawah ini akan disebutkan beberapa di antaranya yaitu:

- a. *Tafsir al-Ibrīz.*
- b. *Terjemah kitab Bulūgu al-Marām.*
- c. *Terjemah hadis Arba'īn al-Nawawī.*
- d. *Buku Islam dan Shalat.*

---

<sup>35</sup> Ibid, 26-27.

- e. *Buku Islam dan Tauhid*
- f. *Akidah Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah*
- g. *Al-Baiqūniyyah/ ilmu hadis*
- h. *Terjemah Sharh al-Fiyyah Ibnu Mālik*
- i. *Terjemah Sharh al-Ajurūmiyyah*
- j. *Terjemah Sharh 'Imrīfī*
- k. *Safīnah al-Shalāt*
- l. *Terjemah kitab Farā'idu al-Bahiyyah*
- m. *Manasik Haji*
- n. *Kasykul*
- o. *Islam dan Keluarga Berencana*
- p. *Khotbah Jum'at*
- q. *Syair-Syair Rajabiyah*
- r. *Al-Khabibah.*<sup>36</sup>

## **B. Biografi KH. Misbah Musthafa**

### **1. Latar Belakang dan Biografi KH. Misbah Musthafa**

KH. Misbah Musthafa adalah seorang pengasuh pondok pesantren al-Balagh, Bangilan, Tuban, Jawa Timur. Beliau dilahirkan di utara pesisir Jawa Tengah, tepatnya di Kampung Sawahan, Gang palem, Rembang pada tahun 1919 dengan nama kecil Masruh. Beliau lahir dari pasangan keluarga H. Zainal Musthafa dan Khajidah. Ayahnya dikenal masyarakat sebagai seorang yang taat beragama. Selain itu juga dikenal sebagai pedagang batik yang sukses, oleh

---

<sup>36</sup> Khoirudin Aziz, *Metode Penafsiran Syaikh Nawawī Al-Bantanī Dalam Tafsir Marāh Labīd Dan Kh. Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibrīz (Studi Komparatif)*, 55-56.

karena itu keluarga Masruh dikenal sebagai keluarga yang cukup berada untuk ukuran ekonomi saat itu.<sup>37</sup>

Selain itu, kedua pasangan ini juga mempunyai anak dari suami atau istri sebelumnya. H. Zainal Musthafa sebelumnya pernah menikah dengan Dakilah, dan dikarunia dua orang anak, yaitu H. Zuhdi dan H. Maskanah. Sedangkan, khadijah sebelumnya juga pernah menikah dengan Dalimin, dan dikaruniai dua orang anak juga, yaitu Ahmad dan Tasmin.<sup>38</sup>

KH. Misbah beserta kakaknya KH. Bisri, masa kecilnya dididik dengan ketat dan disiplin ilmu agama, mereka berdua dipondokkan di Kasingan Rembang yang diasuh oleh K. Khalil. Orientasi pendidikan Misbah terfokus untuk mempelajari ilmu gramatika dengan menggunakan kitab *al-Jurumiyah*, *al-Imriti* dan *Alfiyah*. Pada usianya yang masih muda Misbah berhasil mengkhatamkan *Alfiyah* sebanyak 17 kali. Setelah merasa paham dan matang dalam ilmu bahasa Arab, Misbah kemudian mendalami berbagai disiplin ilmu-ilmu keagamaan, seperti fiqh, kalam, hadis, tafsir, dan lain-lain.<sup>39</sup>

Setelah mendalami ilmu agama di Kasingan, Misbah kecil meneruskan menimba ilmu di Tebuireng Jombang, asuhan KH. Hasyim Asy'ari, disinilah ia dikenal kecakapannya dalam ilmu alat, sehingga sangat disegani baik oleh senior dan junior. Hal itu bisa dimaklumi, karena semasa di Kasingan Misbah Musthafa sudah populer “ngelotok” atau mumpuni dalam memahami kitab *Alfiyah* Ibnu

---

<sup>37</sup> Arif Rohman, *Makna Al-Maut menurut KH. Misbah Musthafa dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil*, (Skripsi di IAIN Surakarta, Agustus 2017), 20.

<sup>38</sup> Maya Kusnia, *Penafsiran Misbah Musthafa Terhadap Ayat Tentang Bid'ah Dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil (Surat al-'Araf ayat 55-56 dan Surat at-Taubah ayat 31)*, (Skripsi di UIN Sunan Ampel, Surabaya 2018), 44.

<sup>39</sup> Arif Rohman, *Makna Al-Maut menurut KH. Misbah Musthafa dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil*, 20-21.

Malik, sehingga ketika di Tebuireng ia sering diminta temannya untuk mendemonstrasikan metode pengajaran Alfiyah Ibnu Malik yang diterapkan di Kasingan, yang terkenal dengan sebutan “Alfiyah Kasingan”.<sup>40</sup>

Setelah menyelesaikan di Tebuireng ia memperdalam pendidikan agamanya di Makah. Setelah mempelajari aneka ragam disiplin ilmu-ilmu keagamaan melalui sumber-sumber yang terdapat dalam kitab kuning, Misbah pun kemudian mempelajari ilmu-ilmu agama melalui penelaahan langsung terhadap sumber primer, yaitu al-Qur’an. Dengan memahami langsung ayat-ayat al-Qur’an Misbah semakin yakin terhadap pengetahuanyang dimilikinya. Misbah kemudian sering berdakwah dari satu kampung kekampung yang lain untuk menyebar luaskan ajaran Islam. Misbah Musthafa adalah seorang pendakwah yang cukup populer saat itu, selain juga seorang qari’ yang pandai dalam melagukan bacaan al-Qur’an. Sebelum tampil untuk berdakwah sering kali Misbah tampil juga sebagai qari’ dalam sebuah pengajian.<sup>41</sup>

Pada tahun 1940, KH.Misbah dijodohkan oleh KH.Achmad Bin Syu’ab (Sarang Rembang) dengan putri KH.Ridwan dari desa Bangilan Tuban. Dari perkawinannya dikaruniai lima anak, dua orang putri dan tiga orang putra yaitu: Syamsiyah, Hamnah, Abdullah Badik, dan Ahmad Rafiq.<sup>42</sup>

Setelah KH. Ridwan meninggal dunia, semua kegiatan pondok diserahkan kepada Misbah Musthafa. Dan mulai saat itulah ia mulai mengasuh

---

<sup>40</sup> Ahmad Baidowi, “Aspek Lokalitas Tafsir Tafsir al-Iklil fi Ma’ani at-Tanzil Karya KH.Misbah Musthafa, dalam NUN (Studi al-Qur’an dan Tafsir di Nusantara), Vol. 1, No. 1, 2015, 36-37.

<sup>41</sup> Ahmad Baidowi, “Aspek Lokalitas Tafsir Tafsir al-Iklil fi Ma’ani at-Tanzil Karya KH.Misbah Musthafa, dalam NUN (Studi al-Qur’an dan Tafsir di Nusantara), Vol. 1, No. 1, 2015, 37.

<sup>42</sup> Arif Rohman, *Makna Al-Maut menurut KH. Misbah Musthafa dalam Tafsir al-Iklil fi Ma’ani at-Tanzil*, 22.

pondok pesantren al-Balagh, yang terletak di dusun Karangtengah, kecamatan Bangilan, kabupaten Tuban. Semasa hidupnya Misbah dikenal sangat produktif menulis, kurang lebih 200 judul kitab telah diterjemahkan, baik kedalam bahasa Indonesia maupun kedalam bahasa Jawa yang ditulis dengan huruf Arab Pegon, seperti *Safinah al-Najah*, *al-Muhadzab*, *Sulam al-Nahwu*, *Ibnu Aqil*, *Jum'aul Jawami'*, *al-Hikam*, *Ihya' Ulum al-Din*, dan *Tafsir Jalalain*. Dari beragam karya yang diterbitkan dan beredar di masyarakat, menunjukkan bahwa pengetahuannya tidak hanya satu spesifikasi, melainkan hampir seluruh bidang ilmu agama dikuasainya, seperti tata bahasa, Fiqh, Hadis, Tafsir, Balagh, Tasawuf, Kalam, dan lain-lain.<sup>43</sup>

Hanya satu bidang yang tidak ia sentuh, yaitu mantiq atau logika. Sehari-hari ia menulis dan menerjemahkan kitab, tidak kurang 100 lembar tulisan tangan, yang kemudian diserahkan kepada para penulis indah (*Khatthath*) untuk disalin. Kesibukannya ini tidak pernah meninggalkan kewajibannya mengajar santri.<sup>44</sup>

Selain penulis dan pengajar, KH. Misbah juga sempat menjabat sebagai PJS camat Bangilan. Di masyarakat dia dikenal sebagai pribadi yang tegas tanpa kompromi dalam memutuskan suatu masalah atau hukum. Sering kali Misbah berbeda pendapat dengan pemerintahan Orde Baru, bahkan pernah suatu kali mengharamkan program Keluarga Berencana dan *Musabaqah Tilawah al-Qur'an* (MTQ), yang menjadi program andalan Orde Baru.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup>Arif Rohman, *Makna Al-Maut menurut KH. Misbah Musthafa dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil*, 22

<sup>44</sup>Ibid, 23.

<sup>45</sup>Ibid, 23.

## 2. Mengembangkan Ilmu Melalui Pesantren

Sepulang dari nyantri di pesantren Tebu Ireng, Misbah pulang ke kampung halamannya dan kemudian diambil menantu oleh KH. Ridwan, pengasuh pondok pesantren al-Balagh, Bangilan, Tuban. Ia dinikahkan dengan putrinya bernama Masruroh. Pernikahan Misbah ini sejatinya merupakan kehendak kiai Ahmad Suaib yang ingin menjodohkannya dengan cucunya.<sup>46</sup>

Dari perkawinannya ini, kiai Misbah dikaruniai lima orang anak, yaitu Syamsiyah, Hamnah, Abdul Malik, Muhammad Nafis, dan Ahmad Rafiq. Oleh sang mertua, kiai Misbah diminta untuk membantu mengajar di pesantren Al-Balagh tersebut. Keseriusan dan kepiawaiannya dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama mulai dari ilmu bahasa, fiqih, tafsir, hadis, dan ilmu-ilmu yang lain diperhatikan dengan seksama oleh mertuanya. Melihat keseriusan kiai Misbah tersebut, sang mertua kemudian menyerahkan pesantren kepada Misbah untuk dirawat dan diasuhnya dengan total. Seperti lazimnya yang berlaku di pesantren tradisional, kiai Misbah mengajarkan ilmu agama dengan memakai metode bandongan dan sorogan. Dalam mengajar, terutama ketika sorogan, ia tak segan-segan memarahi santri yang tidak bisa memahami atau menghafal pelajaran yang telah diberikan. Sikap keras dan tegas Misbah ini juga diperlakukan ketika ia mengajar putra-putranya sendiri.<sup>47</sup>

Disebabkan sikapnya yang keras dan tegas dalam mendidik dan mengajar tersebut, Misbah tidak pernah mempunyai santri dalam jumlah yang banyak. Dalam setiap periode, santri yang datang untuk belajar di pesantren Al-Balagh

---

<sup>46</sup>Islah Gusmian, K.H. *Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren*, 5

<sup>47</sup>Islah Gusmian, K.H. *Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren*, 5-6

hanya berkisar antara 20-30 orang. Dengan jumlah yang sedikit ini, dimanfaatkan kiai Misbah untuk mendidik mereka dengan serius dan istiqomah.<sup>48</sup>

### 3. Pengabdian Keilmuan Melalui Tulisan

Selain mengajar di pesantren, ia juga sering memberikan ceramah keagamaan di berbagai tempat. Namun berdakwah melalui ceramah menurutnya tidak efektif dan jangkauannya terbatas. Oleh karena itu, ia lalu memilih berdakwah melalui tulisan. Dengan menulis, jangkauan dakwah menjadi lebih luas dan bisa diwariskan.<sup>49</sup>

Kiai Misbah memulai menekuni dunia kepenulisan bersamasama dengan kakaknya dengan cara mencetak sendiri tulisan-tulisan mereka yang berupa naskah terjemahan. Cetakan itu dibuat dengan sangat sederhana dengan cara dicap satu persatu dengan sebuah peralatan yang dibuat sendiri dan tinta yang digunakan juga dibuat sendiri. Buku-buku yang telah dicetak itu kemudian dijual ke berbagai toko kitab yang ada di sekitar Bangilan dan Rembang. Di samping dicetak sendiri, kiai Misbah juga memasukkan tulisan-tulisannya itu ke berbagai penerbit. Ternyata, tulisan-tulisannya ini memperoleh respon yang baik dari penerbit dan pembaca, khususnya mereka yang berlatar belakang pesantren. Menurut Muhammad Nafis, salah satu putranya, setiap hari kiai Misbah menulis dan menerjemahkan buku tidak kurang dari 100 lembar. Baik berupa karya sendiri, terjemahan, maupun syarh kitab. Karya-karya yang ditulisnya itu, biasanya langsung dijual kepada penerbit, tidak dengan sistem royalti. Hal ini dilakukan untuk menjaga keikhlasan dalam menulis serta tidak sibuk menunggu

---

<sup>48</sup>Ibid, 6.

<sup>49</sup>Islah Gusmian, K.H. *Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren*, 6.

dan mengharapkan royalti dari hasil penjualan bukunya.<sup>50</sup> Beliau pun tidak peduli meski karya-karyanya tersebut mengalami cetak ulang berkali-kali. Bahkan, ia tidak pernah peduli meski hak cipta dari setiap karyanya kemudian diambil alih secara penuh oleh penerbit yang bersangkutan. Hal penting yang ia lakukan adalah terus menulis dan menyebarkan ilmu pengetahuan melalui tulisan.<sup>51</sup>

Terkait dengan dunia penerbitan ini, ia pernah mengalami kasus yang tidak menyenangkan, yaitu ketika sebagian isi dari Tafsir al-Iklil dihilangkan secara sepihak oleh penerbit Al-Ihsan, Surabaya, selaku penerbit tafsir tersebut tanpa konfirmasi kepada dirinya. Penghilangan beberapa bagian itu dilakukan karena menurut pihak penerbit dianggap mengkritisi pemikiran Buya Hamka. Atas tindakan yang tidak ilmiah tersebut, kiai Misbah protes kepada penerbit Al-Ihsan, namun tidak ditanggapi. Setelah kasus itu, kiai Misbah kemudian menulis lagi karya tafsir yang lebih komprehensif dan lebih luas penjelasannya ketimbang tafsir al-Iklil. Kitab tafsir tersebut diberi nama Taj Al- Muslimin yang berarti mahkota orang-orang muslim. Namun, sebelum proyek besar ini selesai, kiai Misbah wafat pada Senin 07 Dzulqhadah 1414 H/18 April 1994 M, meninggalkan dua orang istri dan lima orang anak. Tafsir Taj al-Muslimin ketika itu baru selesai ditulis empat jilid, dan saat itu ia juga meninggalkan enam kitab yang belum diberi judul.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup>Ibid, 6-7.

<sup>51</sup>Islah Gusmian, K.H. *Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren*, 6-7.

<sup>52</sup>Ibid, 7.

#### 4. Sikap Tegas KH. Misbah Dalam Beragama

Dari beragam karya-karyanya, khususnya yang bukan karya terjemahan, dapat dilihat sikap dan pemikiran kiai Kiai Misbah. Ia merupakan sosok kiai yang tegas, lugas, dan istiqomah dalam memegang prinsip. Sikapnya dalam memegang prinsip ini, kadang ia dikesankan sebagai kiai yang konfrontatif. Satu contoh, ketika Presiden Soeharto mencanangkan program wajib KB (Keluarga Berencana) dengan membatasi maksimal dua anak dalam setiap keluarga, secara terbuka kiai Misbah menolak program tersebut. Penolakannya itu dia tulis dalam tafsir al-Iklil, ketika ia menafsirkan Q.S. Al-Qasas [28]: 4.<sup>53</sup>

Konteks ayat ini berbicara tentang peristiwa yang terjadi di masyarakat Mesir era kekuasaan Fir'aun, di mana setiap bayi yang lahir dengan jenis kelamin laki-laki dibunuh dan membiarkan hidup bayi perempuan.<sup>54</sup> Dalam kasus ini, ia kemudian menulis:

*“Kang mengkene iki kedadihan diulangi ana ing zaman sak iki. Raja dunya, yaiku Amerika lan Rusia pada usaha ngurangi rikate pertumbuhan penduduk, ana ing kalangan umat Islam lewat Perserikatan Bangsa-Bangsa nuli lumaku ing negaranegara sak dunya iki, termasuk Indonesia kanthi alasan pangan bakal ora bakal ngukupi, nguwaterake akihe pengangguran lan liyo-liyane.”<sup>55</sup>*

Disebabkan pendapatnya yang kritis terhadap pemerintah Orde Baru itu, kiai Misbah pernah diperiksa. Hakim yang ditunjuk mengadilinya adalah Masjfuk

---

<sup>53</sup>Islah Gusmian, K.H. *Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren*, 11.

<sup>54</sup>Misbah bin Zain Musthafa, *Tafsir Al-Iklil*, (Surabaya: Al-Ihsan, t.th), Juz 20, 3370

<sup>55</sup>Ibid, 3370-3371

Zuhdi kelak menjadi Guru Besar dalam hukum Islam keponakan dan sekaligus muridnya sendiri. Sebelum pengadilan digelar Masjfuk mendatangi rumah kiai Misbah dan memberi informasi tentang perintah untuk mengadilinya tersebut. Masjfuk dihadapkan pada pilihan yang sulit: mengemban perintah dari negara dan di sisi lain yang hendak diadili adalah paman sekaligus gurunya sendiri. Hal yang menarik, setelah kabar tentang tugas yang diemban Masjfuk itu disampaikan kepada kiai Misbah, ia menjawab dengan tegas: “laksanakno wae opo seng dadi tugasmu laksanakan saja apa yang menjadi tugasmu”.<sup>56</sup>

Disisi lain KH. Misbah Musthafa juga aktif dalam kegiatan politik, dengan motivasi berdakwah melalui parti-partai atau ormas. Pertama Misbah aktif di partai NU, namun karena ada perselisihan tentang masalah keabsahan BPR (Bank Perkeriditan Rakyat), ia keluar. Misbah Musthafa beranggapan bahwa BPR mempraktikan riba, oleh karena itu haram. Sementara itu partai NU menganggap bunga Bank tidak riba, sehingga tidak masalah. Perbedaan pandangan ini merupakan salah satu pemicu keluarnya Misbah dari partai NU. Setelah keluar dari partai NU, ia kemudian masuk ke partai Masyumi, meskipun tidak lama. Misbah kemudian keluar dan masuk partai PPI (Partai Persatuan Indonesia). Keikutsertaannya dalam partai PII juga tidak berlangsung lama, karena Misbah Musthafa kemudian masuk partai Golkar. Dalam partisipasinya dipartai Golkarpun tidak berlangsung lama. Kemudian ia keluar dan berhenti sama sekali dari kegiatan politik. Menurut Gus Nafis bahwa masuknya Misbah Muthafa dalam partai politik yaitu bertujuan untuk berdakwah. Oleh karena itu, Misbah sering berdiskusi dengan teman-teman dalam partainya terutama masalah yang sedang

---

<sup>56</sup>Islah Gusmian, K.H. *Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren*, (Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 4, No. 1, 2016), Hlm, 11-12

*trend* di masyarakat. Selain itu alasan Misbah Musthafa sering keluar masuk dalam suatu partai karena beliau merasa bahwa pendapatnya tidak sesuai dengan pendapat yang dianut oleh teman-temannya di partai.<sup>57</sup>

Terkait isu bunga bank, kiai Misbah termasuk pihak yang tidak setuju. Dalam suratnya yang dikirim ke PBNU itu, beliau menyatakan sikapnya tentang pelarangan mendirikan bank dan sekaligus mengkritik para pemimpin NU yang beliau anggap telah merubah dari tujuan awal pendirian NU. Dalam surat itu kiai Misbah menulis surat sebagai berikut:

*“Kalau orang yang di pucuk pemimpin sudah demikian cara hidupnya, berbuat dan sekehendak hatinya, apa yang terjadi pada orang-orang bawahannya? Kalau tongkat itu lurus, sudah tentu bayangannya juga lurus, tetapi kalau tongkat itu bengkok, sudah tentu bayangannya tongkat itu juga bengkok”.*<sup>58</sup>

Kritik kiai Misbah terhadap orang-orang modernis pada dasarnya berangkat dari suatu pandangan bahwa mereka itu hanya mengejar kemajuan duniawi bagi agama Islam, tetapi disisi lain mereka ini dianggap mengabaikan pembangunan akhlak dan ilmu keagamaan. Menurut beliau, Nabi Muhammad *Ṣalla Allahu `Alayhi wa Sallam* membentuk agama Islam mula-mula bukan dengan kemahiran ilmu teknologi atau dengan uang. Seperti biasa, kiai Misbah

---

<sup>57</sup>Arif Rohman, *Makna Al-Maut menurut KH. Misbah Musthafa dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil*, 23-24.

<sup>58</sup>Islah Gusmian, K.H. *Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren*, 13.

selalu akan menghadapi siapa saja yang dianggapnya telah menyalahi keyakinan atau ajaran agama Islam.<sup>59</sup>

#### 5. Aktivitas di Ormas Islam dan Parpol

Selain menulis dan mengajar, kiai Misbah juga aktif dalam organisasi kemasyarakatan Islam. Ia pernah aktif di kepengurusan NU, namun secara struktural keluar pada tahun 1958. Meskipun secara struktural ia tidak aktif lagi dalam struktur NU, tapi ia tetap mengamati perkembangan dan langkah-langkah NU sebagai bentuk kecintaannya atas ormas Islam terbesar tersebut. Mesti dipahami bahwa sikap kiai Misbah yang tampak konfrontatif terhadap NU sebetulnya bukanlah karena ketidaksukaannya kepada NU, tetapi lebih merupakan upaya yang dia lakukan agar NU lebih baik dan tidak melupakan khittah awal ketika organisasi ini didirikan oleh para pencetusnya. Dalam sebuah paragraf di suratnya Perhatikan pernyataan kiai Misbah berikut: “Ringkasnya saya sangat mengkhawatirkan NU akan gulung tikar seperti Masyumi dan PKI meskipun tidak melalui tangan pemerintah” lebih lanjut, kiai Misbah menulis ingatan sejarahnya pada pidato K.H. Abdul Wahhab Hasbullah.<sup>60</sup>

#### 6. Setia Dengan Hidup *Wara'*

Dalam kehidupan sehari-hari, kiai Misbah dikenal sangat hati-hati (*wira'i*). Misalnya, ia pernah mengirim surat kepada majalah Kiblat di Jakarta yang masih terus mengirimkan majalah kepadanya, padahal ia tidak pernah mengirimkan uang pengganti cetak. “Lama saya meninggalkan pos. Tiba-tiba di

---

<sup>59</sup>Islah Gusmian, K.H. *Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren*, 14.

<sup>60</sup>Ibid, 129

meja saya masih ada majalah Kiblat no 21/85. Saya baru pikir berapa hutang saya terhadap Kiblat, kok masih dikirim saja. Karena itu harap keterangan tagihan masih berapa hutang saya. InsyaAllah akan saya kirim”.<sup>61</sup>

Kiai Misbah juga dikenal sebagai kiai karismatik yang memiliki ketegasan dan keteguhan pendirian dalam mengambil keputusan, baik persoalan agama maupun kebijakan Pemerintah. Bagi kiai Misbah, Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber pokok di dalam praktik agama. Sejumlah pendapatnya dipandang kontroversial oleh masyarakat NU sebagai basis kulturalnya. Misalnya, ia mengharamkan bank, peringatan atas orang yang wafat (haul). Dunia perbankan diharamkan karena dia pandang telah tercampur aduk dengan riba.<sup>22</sup> Adapun acara haul, menurutnya perbuatan menghamburkan uang yang tidak memiliki nilai manfaat. Selain itu, tindakan ini menurutnya bertentangan dengan hadis Rasul, karena Rasul dan para Sahabat serta tabi'in tidak pernah melaksanakan acara haul.<sup>62</sup>

Meski demikian, kiai Misbah tidak menganut ideologi Muhammadiyah. Dalam bukunya *Anda Ahlusunnah Anda Bermadzhab*, beliau mengkritik orang yang mengharamkan praktik bermadzhab. Beliau menyalahkan umat Islam yang keilmuannya paspasan mengambil kesimpulan hukum agama Islam langsung dari Al-Qur'an dan hadis. Resikonya sangat besar. Ia juga mengajak umat Islam untuk tidak menyudutkan salah satu golongan: yang tidak bermadzhab jangan menyalahkan golongan yang bermadzhab begitu sebaliknya. Perbuatan semacam

---

<sup>61</sup>Islah Gusmian, K.H. *Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren*, 130.

<sup>62</sup>Ibid, 131.

ini, menurutnya hanya akan menimbulkan fitnah dan perpecahan di kalangan umat Islam.<sup>63</sup>

#### 7. Karya-karya KH. Misbah Musthafa

Cara menulis kitab yang dilakukan kiai Misbah cukup unik. Setiap hari beliau menulis tidak kurang dari 100 halaman. Dari tulisan beliau itu kemudian disalin oleh lima juru tulis dalam bentuk dan format buku yang siap dicetak. Secara umum, karya-karyanya ini ditulis dengan aksara pegon dan dengan tulisan tangan, bukan memakai mesin ketik. Buku-buku yang telah beliau meliputi berbagai disiplin keilmuan, yaitu bidang gramatika bahasa, fiqh, tafsir, hadis, dan tasawuf, baik karya asli maupun terjemahan.<sup>64</sup>

##### a. Bidang Tafsir

Di bidang tafsir kiai Misbah menulis diantaranya adalah, *Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, *Tafsir Taj al-Muslimin*, dan *Tafsir Nibras al-Muslimin*.

##### b. Bidang Hadis

Karya-karya beliau yang ditulis adalah umumnya berupa terjemahan atas kitab-kitab populer di kalangan pesantren, seperti *Riyadh al-Salihin*, *al-Jami' al-Saghir*, *Bulugh al-Maram*, *Arba'in Nawawi*, *Jam'u al-Jawami'*.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup>Islah Gusmian, K.H. *Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren*, 31.

<sup>64</sup>Ibid, 122.

<sup>65</sup>Ibid, 122.

c. Bidang Fiqih

Di bidang fiqih, karya kiai Misbah secara umum terbagi menjadi dua, yaitu karya terjemahan atas kitab-kitab berbahasa Arab dan karya asli dari beliau.

Karya asli dalam bahasa Jawa diantaranya, *Manasik Haji dalam bahasa Jawa*, *Masail al-Janaiz dalam bahasa Jawa*, *Masail al-Nisa' dalam bahasa Jawa*. *Masail al-Janaiz dalam bahasa Jawa*, *Fasholatan dalam bahasa Jawa*.

Terjemahan dalam bahasa Jawa diantaranya, *Minhaj al-Abidin terjemahan dalam bahasa Jawa*, *Matan Tahrir terjemahan dalam bahasa Jawa*, *Masail al-Faraid terjemahan dalam bahasa Jawa* *Minnah al-Saniyyah terjemahan dalam bahasa Jawa dengan Ubdat al-Faraid terjemahan dalam bahasa Jawa*, *Nur al-Mubin fi Adab al-Mushallin terjemahan dalam bahasa Jawa*, *Jawahir al-Lammaah terjemahan bahasa Jawa*, *Kifayat al-Akhyar terjemahan dalam bahasa Jawa Juz 1*.<sup>66</sup>

d. Bidang Bahasa

Dalam bidang bahasa diantaranya adalah, *Nazm Qawa'id al-I'raf*, *Matn al-Jurumiyah*, *Uqud al-Juman*, *al-Wusta li al-Fiyah Ibn Malik*, *Al-Saraf al-Wadhih*, dan *Jawahir al-Kalamiyah*.

---

<sup>66</sup>Arif Rohman, *Makna Al-Maut menurut KH. Misbah Musthafa dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil*, 25-26.

e. Bidang Akhlak

Karya-karya di bidang akhlak juga didominasi dalam bahasa Arab pegon diantaranya, *Nasa'ih al-Ibad*, *Tanbih al-Ghafilin*, *al-Jawahir al-'Alumiyah min 'Asyrati al-Sa'ah*, *Bidayah al-Hidayah*, *Aqidah al-Awam*, *Hidayah al-Syibyan*, *Khairradah al-Bahiyyah*. Yang ditulis dalam aksara pegon yaitu, *al-Tazkirah al-Haniyah fi Khitbah al-Jum'ah*.<sup>67</sup>

f. Bidang Tasawuf

Di bidang tasawuf kiai Misbah juga menerjemahkan banyak kitab penting yang menjadi bahan ajar di pesantren. Diantaranya adalah, *Irsyad al-'Asy'ari*, *al-Hikam*, *Ihya' Ulum al-Din*, *Nasyad al-Afkar*, *Kasyf al-Dujja*, dan *Tashil al-Thariqah*. Adapun karya yang ditulis asli oleh beliau adalah, *Mu'awanah wa Muzahirah wa Muwazirah*, *Sibghat Allah* dan *Khizb al-Nasr*.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup>Islah Gusmian, K.H. *Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren*, 10

<sup>68</sup>Ibid, 10.

## BAB III

### PROFIL KITAB TAFSIR *AL-IBRĪZ* DAN *AL-IKLĪL*

#### A. Profil Kitab Tafsir *Al-Ibrīz*

##### 1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir *Al-Ibrīz*

Menurut catatan sarjana Belanda van der Chijs yang mendata di Rembang pada tahun 1864, dan I.W.C. van den Berg yang mendata kitab-kitab berbahasa Arab yang lazim digunakan di sejumlah pesantren Rembang pada 1886, tidak ada satupun kitab tafsir yang dipelajari di daerah itu pada abad ke-19. Namun pada abad ke-20 muncul tiga kitab tafsir yang ditulis oleh dua kakak beradik yang belajar pada guru yang sama. Ketiga tafsir tersebut adalah tafsir *Al-Ibriz li Ma'rifati al-Qur'an Al-Aziz* (Emas murni untuk memahami al-Qur'an), karya Kiai Bisri Musthafa, tafsir *Al-Iklil fi Ma'ani at-tanzil* (Mahkota dalam memahami makna-makna al-Qur'an) dan *Taj Al-Muslimin* (Mahkota bagi kaum muslim) karya Kiai Misbah Musthafa, keduanya adalah murid dari Kiai Chalil bin Harun yang merupakan adik dan sekaligus murid dari generasi kedua pondok pesantren Sarang, Kiai Umar Harun.<sup>69</sup>

Mengenai alasan penulisan kitab *Tafsir al-Ibrīz* KH. Bisri Mustofa sendiri tidak menjelaskan secara pasti. Di dalam *muqaddimah*nya, disampaikan bahwa pada dasarnya al-Qur'an telah banyak diterjemahkan sekaligus ditafsirkan ke berbagai bahasa seperti bahasa Indonesia, Inggris, Jerman dan Belanda bahkan kepada bahasa lokal seperti bahasa Sunda dan Jawa. Contohnya seperti kitab tafsir *Fa'id al-Rahmān* karya Kiai Shaleh Darat al-Samarani yang dalam penyajiannya

---

<sup>69</sup>Muhammad Asif, *Tafsir Dan Tradisi Pesantren Karakteristik Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthafa*, (Jurnal Suhuf, Desember 2006), Vol, 9, No, 2, Hlm, 247.

menggunakan bahasa Jawa, dan juga kitab tafsir *Marāh Labīd* karya Syaikh Nawawī al-Bantanī yang dalam penyajiannya menggunakan bahasa Arab.<sup>70</sup>

Sebelum masuk ke sejarah penulisan tafsir *al-Ibrīz*, kita perlu mengetahui terlebih dahulu pandangan Bisri mengenai tafsir Al-Qur'an, karena hal itu sedikit banyak akan memengaruhi latar belakang penulisan tafsir ini. Sama dengan pendahulunya, Imam Nawawi al-Bantani, Kiai Bisri juga merasa khawatir terhadap hadis "Siapa yang berkata tentang Al-Qur'an dengan pikirannya walaupun benar tetap dinyatakan salah" dan "Siapa berkata tentang Al-Qur'an dengan pikirannya saja, maka sama dengan mempersiapkan diri untuk mendapatkan tempat di neraka." Kiai Bisri khawatir masuk dalam golongan yang dicela dalam hadis tersebut. Beliau juga berpandangan bahwa menafsirkan Al-Qur'an berarti sama halnya menjadi juru bicara firman *Allah Subhānahu wa Ta'āla* oleh karena itu, bagi Bisri, seorang mufasir harus tahu betul apa yang ingin disampaikan Tuhan dalam firman-Nya, dan tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Lebih jauh Bisri mengatakan bahwa untuk menafsirkan Al-Qur'an, seseorang harus berpedoman pada *naṣṣ* yang datang dari Nabi dan para Sahabat yang menyaksikan turunnya wahyu. Bahkan dengan tegas Kiai Bisri menolak tafsir *bi ar-ra'yi*. Meskipun demikian, perlu diketahui bahwa pernyataan Bisri tersebut bersifat redaksional. Artinya, sama halnya dengan Ibnu Taimiyyah dan jumhur ulama, bahwa yang dituju dari pernyataan tersebut adalah penafsiran berdasarkan *ra'yu* (pemikiran) semata, atau hawa nafsu tanpa mengindahkan

---

<sup>70</sup> Khoirudin Aziz, *Metode Penafsiran Syaikh Nawawī Al-Bantanī Dalam Tafsir Marāh Labīd Dan Kh. Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibrīz (Studi Komparatif)*, 55-56.

kaidah dan kriteria yang berlaku. Pada kenyataannya, Bisri juga membolehkan ta'wil yang tentu saja membutuhkan pendekatan nalar atau ra'yu.<sup>71</sup>

KH. Bisri Musthafa menyebutkan bahwa kitab *Al-Ibrīz* merupakan terjemahan tafsir al-Qur'an dengan merujuk pada tafsir-tafsir *mu'tabarāh* seperti *Tafsir Jalālayn*, *Tafsir Baidhawī*, *Tafsir Khāzin* dan lain sebagainya. KH. Bisri mulai menulis kitab *Tafsir al-Ibrīz* pada tahun 1369 H/1951 M, dan selesai ditulis pada tahun 1379 H/1960 M, bertepatan pada tanggal 19 Rajab 1379 H/28 Januari 1950 M. Banyak rintangan dan kesulitan yang dialami oleh KH. Bisri Musthafa dalam menulis kitab *Tafsir al-Ibrīz*, namun berkat kegigihan dan atas restu dari para kiai-kiai, akhirnya beliau dapat menyelesaikan penulisan kitabnya dengan baik.<sup>72</sup>

Hal yang dapat dijadikan sebagai alasan dan motivasi terkait kepengarangan *Tafsir al-Ibrīz* ini salah satunya adalah upaya khidmah KH. Bisri Mustofa terhadap kitab al-Qur'an. Dalam pandangan KH. Bisri Mustofa, al-Qur'an merupakan kitab suci sangat istimewa sebagai petunjuk dan sebagai mukjizat Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh 'Alayhi wa Sallam*. Karena dengan sifat mulianya al-Qur'an tersebut, KH. Bisri Mustofa meyakini bahwa siapa saja yang membaca al-Qur'an meski belum dapat memahami isi kandungan yang terdapat pada bacaan al-Qur'an, sudah mendapatkan pahala.<sup>73</sup>

*Tafsir al-Ibrīz* dicetak tiga puluh jilid, sama dengan jumlah juz dalam al-Qur'an. Kalau mengandalkan bentuk cetakannya mungkin kita bisa tertipu dengan

---

<sup>71</sup>Muhammad Asif, *Tafsir Dan Tradisi Pesantren Karakteristik Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthafa*, 252.

<sup>72</sup>Bisri Musthafa, *Tafsir Al-Ibrīz*, (Wonosobo; Lekas, 2013), Vi

<sup>73</sup> Khoirudin Aziz, *Metode Penafsiran Syaikh Nawawī Al-Bantanī Dalam Tafsir Marāh Labīd Dan Kh. Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibrīz (Studi Komparatif)*, 60.

tampilannya. Bentuknya agak berbeda dengan kebanyakan kitab tafsir atau kitab kuning lainnya. Orang yang biasa membaca kitab tafsir boleh jadi tidak akan percaya kalau *Al-Ibriz* adalah kitab tafsir. Belum lagi dengan memperhatikan format halamannya yang agak *nyeleneh*. Al-Qur'an yang diberi makna gandel, bagi pembaca tafsir yang berlatar santri maupun non santri, penyajian khas makna pesantren dan unik seperti ini sangat membantu seorang pembaca saat mengenali dan memahami makna dan fungsi kata per-kata. Hal ini sangat berbeda dengan model penyajian yang utuh, dimana satu ayat diterjemahkan seluruhnya dan pembaca yang kurang akrab dengan gramatika bahasa Arab sangat kesulitan jika diminta menguraikan kedudukan dan fungsi kata per-kata.<sup>74</sup>

Bagian pinggirnya (biasanya disebut *hâmish*) disajikan kandungan al-Qur'an (tafsir) dengan menggunakan tulisan Arab *pegon* dengan bahasa jawa *ngoko*. Kadang-kadang, penafsir mengulas ayat per-ayat atau gabungan dari beberapa ayat, tergantung apakah ayat itu tersambung atau berhubungan dengan ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya atau tidak.<sup>75</sup>

Ada informasi menarik dari salah seorang santri Bisri yang bernama KH. Muhammad Bashori. Ia mengungkapkan bahwa penulisan kitab *Tafsir Al-Ibriz* dilakukan oleh tiga orang santri kepercayaan yang menjadi sekertarisnya, yaitu Munshorif, Maghfur, dan Ahmad Sofwan. Kitab itu disusun kembali dari rekaman pengajian tafsir oleh Bisri yang kemudian ditulis. Namun informasi tersebut agak berbeda dengan pernyataan Bisri ketika menulis kitab *Manzûm al-Baiqūniyyah*

---

<sup>74</sup> Ranga Pradikta, *Kemiskinan Dalam Perspektif Kitab Tafsir Al-Ibriz Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Karya: KH. Bisri Musthafa*, 31-32.

<sup>75</sup> *Ibid*, 32.

(ilmu hadis), ketika dia menyatakan bahwa dia mengerjakan kitab tersebut di sela-sela merampungkan *Tafsir al-Ibrīz*.<sup>76</sup>

Jika informasi dari Muhammad Bashori dapat diterima, kemungkinan *Tafsir al-Ibrīz* di samping ditulis langsung oleh Bisri, juga dibantu oleh sekertarisnya, yaitu santri-santri kepercayaannya. Untuk bagian yang ditulis oleh para santrinya diambil dari pengajian yang sengaja disampaikan oleh Bisri agar ditulis dan kemudian dibukukan. Meskipun demikian, proses yang kedua tidak terlepas dari *tashīh* yang dilakukan oleh Bisri sendiri setelah penulisan tersebut selesai.<sup>77</sup>

## 2. Sistematika dan Metode Tafsir *Al-Ibrīz*

Para peneliti Al-Qur'an dan tafsir berbeda pendapat dalam merumuskan metode penafsiran Al-Qur'an. Ada yang mengklasifikasi menjadi *bi ar-ra'yi*, *bi al-ma'sūr*, dan *isyārī* seperti yang dilakukan oleh as-Ṣābūnī, dan ada yang mengklasifikasi menjadi *ijmālī* (global), *taḥlīlī* (analitis), dan *mauḍū'ī* (tematik), muqārīn seperti yang dilakukan oleh al-Farmawī. Penulis sepakat dengan pendapat yang menyatakan bahwa dalam sebuah kitab tafsir sangat sulit untuk hanya menggunakan satu metode saja, melainkan bisa memiliki lebih dari satu metode. *Tafsir al-Ibrīz* pun tampaknya juga demikian, tidak hanya menggunakan satu metode saja.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup>Muhammad Asif, *Tafsir Dan Tradisi Pesntren Karakteristik Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthafa*, 249.

<sup>77</sup>Ibid, 249.

<sup>78</sup>Muhammad Asif, *Tafsir Dan Tradisi Pesntren Karakteristik Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthafa*, 249-250.

Kitab tafsir *al-Ibrīz* oleh KH. Bisri Mustofa ditulis sesuai dengan urutan mushaf al-Qur`an yaitu mulai dari surat al-Fātihah sampai surat al-Nās. Sama seperti kitab tafsir karya mufasir lainnya, untuk mengawali penjelasan atau penafsiran ayat al-Qur`an, di dalam tafsir *al-Ibrīz* KH. Bisri Mustofa sebagai pengarang terlebih dahulu memberikan muqaddimah. Di dalam muqaddimah tersebut KH. Bisri Mustofa mengawali dengan bacaan basmalah, hamdalah, dan shalawat Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh ‘Alayhi wa Sallam*.<sup>79</sup>

Mengenai bentuk atau sistematika penulisan tafsir *al-Ibrīz*, KH. Bisri Mustofa sebagai penulis tafsir telah menjelaskan dengan jelas di dalam *muqaddimah* tafsir ini yaitu sebagai berikut:

*Bentuk utawi wangunipun, dipun atur kados ing ngandap punika:*

1. *Al-Qur`an dipun serat ing tengah mawi makna gandel.*
2. *Tarjamah ipun tafsir kaserat ing pinggir kanti tanda nomer, nomer ipun ayat dumawah ing akhiripun, nomeripun tarjamah dumawah ing awal ipun.*
3. *Katerangan-katerangan sanes mawi tanda: tambīhun, fā`idah, muhimmah, lan sak panunggilanipun.*<sup>80</sup>

Maksud dari pemaparan KH. Bisri Mustofa di atas yaitu: Pertama, redaksi ayat al-Qur`an ditulis di tengah. Dan setiap kata demi kata diberikan terjemah dengan menggunakan bahasa Jawa dan ditulis menggantung (makna gandel). Kedua, terjemah atau tafsir setiap ayat terletak di pinggir dengan tanda nomor. Adapun nomor ayat terletak di akhir ayat, sedangkan nomor terjemah atau tafsir

---

<sup>79</sup>Bisri Musthafa, *Tafsir Al-Ibrīz*, (Wonosobo; Lekas, 2013) 1.

<sup>80</sup> Ibid, 2.

setiap ayat terletak di awal terjemah atau tafsir. Ketiga, penjelasan-penjelasan yang lain yaitu menggunakan tanda *tanbīhun*, *fā'idah*, *muhimmah* dan lain sebagainya.<sup>81</sup>

Sebelum melakukan penafsiran ayat di dalam kitab *Tafsir al-Ibrīz*, KH. Bisri Mustofa terlebih dahulu menyebutkan nama sebuah surat, kemudian menjelaskan informasi surat yang akan ditafsirkan, seperti klasifikasi surat apakah termasuk surat makkiyyah atau madaniyyah. Kemudian juga menyebutkan jumlah ayat pada surat tersebut. Dan apabila ada perbedaan dalam penamaan surat dan pengkategorian sebuah surat apakah termasuk madaniyyah atau makkiyyah, KH. Bisri Mustofa juga menjelaskannya.<sup>82</sup>

Metode *bi ar-ra'yi* merupakan metode yang paling dominan dalam *Tafsir al-Ibrīz*, karena pada kenyataannya sangat banyak ayat yang sama sekali tidak terkait dengan suatu riwayat tertentu atau terkait dengan ayat tertentu, dan tidak dapat dipahami secara komprehensif tanpa menyertakan *ijtihad*. Di sinilah Bisri menekankan adanya penggunaan *ra'yu* atau pemikiran untuk mendekati ayat tersebut. Surah al-Baqarah/2:173 misalnya, jika dipahami secara lahiriah saja akan memunculkan pemahaman bahwa yang diharamkan Allah *Subhānahu wa Ta'ālah* hanyalah tiga, yaitu bangkai, darah, dan daging babi. Untuk memahami ayat ini, selain harus mencari hadis atau riwayat yang terkait, menurut Bisri juga harus didekati dengan pendekatan *ijtihad* yang dalam hal ini membutuhkan peran *ra'yu* atau akal.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Khoirudin Aziz, *Metode Penafsiran Syaikh Nawawī Al-Bantanī Dalam Tafsir Marāh Labīd Dan Kh. Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibrīz (Studi Komparatif)*, 93

<sup>82</sup> Ibid, 93-94

<sup>83</sup> Ibid, 250.

Disamping metode *bi ar-ra'yi* metode *bi al-ma'sūr* juga banyak digunakan oleh Bisri. Hal ini selain sejalan dengan prinsip Bisri, juga karena memang pada kenyataannya ada ayat-ayat al-Qur'an yang tidak bisa dipahami atau akan menimbulkan pemahaman yang salah jika tanpa diketahui riwayat yang berkaitan dengan ayat tersebut.<sup>84</sup>

Sistematika *Tafsir al-Ibrīz* mengikuti urutan ayat-ayatnya, dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nash. Setelah satu ayat ditafsirkan selesai, diikuti ayat-ayat sebelumnya sampai selesai. Namun pada tingkat toeritis, pilihan bahasa Jawa *ngoko* adalah pilihan yang tida main-main, sebab lewat cara itu penulis harus mempertaruhkan wibawa dalam mengekspresikan totalitas karyanya. Secara tidak langsung, cara itu adalah refleksi dari tanggungjawab terhadap dunia sosial masyarakatnya, sehingga KH. Bisri Musthafa tidak ingin terlalu *unggah-ungguh* (bersopan santun) dan elitis untuk menyampaikan maksudnya.<sup>85</sup>

Kemudian berbicara tentang metodologi penafsiran, tafsir *al-Ibrīz* dapat digolongkan pada metode *ijmali*. Melihat tafsir *al-Ibrīz* ditulis untuk menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan uraian yang singkat dan bahasa yang mudah sehingga dapat dipahami oleh semua orang, baik yang berpengetahuan luas sampai yang berpengetahuan sekedarnya. Namun kitab *Tafsir al-Ibrīz* juga dapat digolongkan ke dalam jenis metode *Tahlili*, dengan alasan bahwa makna kata per-kata disusun dengan sistem makna gandul, sedang penjelasannya (tafsirnya) diletakkan dibagian luarnya. Dengan cara ini kedudukan dan fungsi kalimat

---

<sup>84</sup> Ibid, 251.

<sup>85</sup> Ranga Pradikta, *Kemiskinan Dalam Perspektif Kitab Tafsir Al-Ibriz Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Karya: KH. Bisri Musthafa*, 33-34.

dijelaskan detail, sehingga siapapun yang membacanya akan mengetahui bahwa lafazd ini kedudukannya sebagai *fi'il*, *fa'i*, *maf'ul* dan lain sebagainya.<sup>86</sup>

Dari perspektif Yunan Yusuf, meode yang digunakan dalam tafsir *al-Ibrīz* adalah tafsir yang bersumber dari al-Qur'an itu sendiri. Artinya, ayat-ayat al-Qur'an ditafsirkan menurut bunyi ayat tersebut bukan ayat dengan ayat. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, *al-Ibrīz* adalah tafsir yang sangat sederhana. Ayat-ayat yang sudah jelas maksudnya, ditafsirkan mirip dengan terjemahannya. Sedang ayat-ayat yang memerlukan penjelasan lebih dalam, diberikan keterangan secukupnya. Kadang-kadang dijumpai tafsir berdasarkan ayat al- Qur'an yang lain, hadits atau bahkan ra'yu, tetapi tidaklah dominan dan terjadi dengan makna sangat sederhana. Sedang dari pemetaan Baidan, tafsir *al-Ibrīz* menggunakan metode analitis dalam kategori komponen eksternal. Artinya, penafsiran dilakukan melalui makna kata per-kata, selanjutnya dijelaskan makna satu ayat seutuhnya.<sup>87</sup>

Dalam *al-Ibrīz*, sulit ditemukan sumber rujukan penafsiran yang tergolong bi al ma'thur, bahkan cenderung tidak ada. Sehingga al-Ibriz bisa digolongkan dalam kategori bi ra'yi. Penafsiran *al-Ibrīz* juga keluar dari kebiasaan tafsir yang berbahasa Arab, di mana ketergantungannya terhadap teks jadi melonggar. Meski demikian, Martin van Bruinessen merasa kurang legowo, bahkan pesimis untuk menggolongkan kitab ini dalam jajaran kitab tafsir. Secara sarkastis ia menilai

---

<sup>86</sup> Ibid, Hlm, 35-36.

<sup>87</sup> Abu Rokhmad. *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al- Ibriz*. (Jurnal Analisa Volume XVIII, No. 01, Januari - Juni 2011), Hlm, 36

kitab ini sebagai yang lebih merupakan terjemahan dari penafsiran atas al-Qur'an.<sup>88</sup>

Kemudian mengenai pendekatan dan corak yang terdapat didalam kitab tafsir al- Ibriz sejauh penelitian penulis, pendekatan atau corak tafsir *al-Ibrīz* tidak memiliki kecenderungan dominan pada satu corak tertentu. *Al-Ibrīz* cenderung bercorak kombinasi antara fiqih, sosial-kemasyarakatan dan shufi. Dalam arti, penafsir akan memberikan tekanan khusus pada ayat-ayat tertentu yang bernuansa hukum, tasawuf atau sosial kemasyarakatan. Corak kombinasi antara fiqih, sosial kemasyarakatan dan shufi ini harus diletakkan dalam artian yang sangat sederhana.<sup>89</sup>

#### 4. Bahasa Jawa dan Aksara Arab-Pegon dalam Tafsir *Al-Ibrīz*

Mengingat bahasa manusia demikian banyak ragamnya, sedangkan setiap bahasa mencerminkan pola budaya tertentu, maka problem terjemahan dan penafsiran merupakan problem pokok dalam hermeneutika. Demikian pula tafsir *al-Ibrīz*, ia ditulis dalam bahasa Jawa dengan menggunakan huruf Arab pegon. Karena tafsir ini memang hendak menyapa audiens-nya dari kalangan Muslim Jawa yang sebagian besar masih tinggal di pedesaan.

Tafsir *al-Ibrīz* ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Jawa (Arab pegon). Pilihan huruf dan bahasa ini tentu melalui pertimbangan matang oleh penafsirnya. Pertama, bahasa Jawa adalah bahasa ibu penafsir yang digunakan sehari-hari, meskipun ia juga memiliki kemampuan menulis dalam bahasa

---

<sup>88</sup> Ranga Pradikta, *Kemiskinan Dalam Perspektif Kitab Tafsir Al-Ibriz Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Karya: KH. Bisri Musthafa*, (Skripsi di IAIN SALATIGA, Salatiga, 2017.), Hlm, 57-58

<sup>89</sup>Ibid, Hlm, 58

Indonesia atau Arab. Kedua, *al-Ibrīz* ini tampaknya ditujukan kepada warga pedesaan dan komunitas pesantren yang juga akrab dengan tulisan Arab dan bahasa Jawa.<sup>90</sup>

Karena yang hendak disapa oleh penulis Tafsīr *al-Ibrīz* adalah *audiens* dengan karakter di atas, maka penggunaan huruf dan bahasa di atas sangat tepat. Merujuk pada kelahiran Nabi Muhammad di Mekah dan berbahasa Arab, sehingga al-Qur’ān pun diturunkan dengan bahasa Arab, maka Tafsīr *al-Ibrīz* yang ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Jawa adalah bagian dari upaya penafsirnya untuk membumikan al-Qur’ān yang berbahasa langit (Arab dan Mekah) ke dalam bahasa bumi (Jawa) agar mudah dipahami.<sup>91</sup>

Memang benar, dengan bahasa Jawa dan huruf Arab pegon, tafsir ini menjadi eksklusif, dibaca dan hanya dipahami oleh orang-orang yang familiar dengan bahasa Jawa dan huruf Arab (santri). Itu berarti, tidak setiap orang mampu mengakses tulisan dan bahasa dengan karakter tersebut. Tetapi dari sudut pandang hermeneutik, orang tidak akan meragukan otentisitas dan validitas gagasan yang dituangkan penulisnya, karena bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sangat dikuasainya dan dipahami oleh masyarakat sekitarnya.

Hal lain yang tak kalah menarik, itu terkait penggunaan bahasa dalam Tafsīr *al-Ibrīz*. Selain lokal, Jawa, bahasa ini juga memiliki unggah-ungguh (tata krama). Ada semacam hierarki berbahasa yang tingkat kehalusan dan kekasaran diksinya sangat tergantung pihak-pihak yang berdialog. Ini kekhasan tersendiri

---

<sup>90</sup> Izzul Fahmi, *Lokalitas Kitab Tafsir al-Ibrīz Karya KH. Bisri Musthafa*, (Jurnal Keislaman dan Humaniora, Juni 2017), Vol, 3, No, 1. 11

<sup>91</sup>Rajiqin, dkk. *Menelusuri Jejak, Munguak Sejarah, 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 12

dari bahasa Jawa, yang tidak dimiliki karya-karya tafsir lainnya. Bahasa Jawa yang digunakan oleh Bisri Mustofa berkisar pada dua hirarki: bahasa ngoko (kasar) dan bahasa kromo (halus).<sup>92</sup>

Kedua hirarki bahasa ini dipakai pada saat berbeda. Bahasa ngoko digunakan tatkala Bisri Mustofa menafsirkan ayat secara bebas, karena tidak ada keterkaitan dengan cerita tertentu dan tidak terkait dengan dialog antar dua orang atau lebih. Sementara bahasa kromo digunakan untuk mendeskripsikan dialog antara dua orang atau lebih, yang masing-masing pihak memiliki status sosial berbeda. Satu di bawah dan lainnya di atas. Satu hina dan lainnya mulia. Misalnya, deskripsi dialog yang mengalir antara *Ashāb al-Kahfi* dengan Raja Romawi Diqyanus, antara *Qitmīr* (anjing yang selalu mengiringi langkah Ashāb al-Kahf) dengan *Ashāb al-Kahfi*, antara Nabi Muhammad *Ṣalla Allahu `Alayhi wa Sallam* dengan seorang konglomerat Arab-Quraisy bernama Uyaynah b. Hishn, antara Allah *Subhānahu wa Ta`āla* dengan Iblis yang enggan menuruti perintah-Nya untuk bersujud pada Adam, juga antara Khidir dengan Musa.<sup>93</sup>

Dari sisi sosial, tafsir ini cukup bermanfaat dan memudahkan bagi masyarakat pesantren yang notabene adalah warga desa yang lebih akrab dengan bahasa Jawa dibanding bahasa lainnya. Dari sisi politik, penggunaan bahasa Jawa dapat mengurangi ketersinggungan pihak lain jika ditemukan kata-kata bahasa Indonesia misalnya, yang sulit dicari padanannya yang lebih halus. Bahasa Jawa memiliki tingkatan bahasa dari kromo inggil sampai ngoko kasar, yang dapat menyampaikan pesan kasar dengan ragam bahasa yang halus.

---

<sup>92</sup> Izzul Fahmi, *Lokalitas Kitab Tafsir al-Ibrīz Karya KH. Bisri Musthafa*, 12

<sup>93</sup> Izzul Fahmi, *Lokalitas Kitab Tafsir al-Ibrīz Karya KH. Bisri Musthafa*, 12.

Gaya bahasa Tafsir *al-Ibriz* sangat sederhana dan mudah dipahami. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa ngoko andap dengan struktur sederhana. Tutur bahasanya populer dan tidak *jlimet* (rumit). Meski harus diakui, jika dibaca oleh generasi sekarang kadang mengalami kesulitan karena kendala bahasa dan kebiasaan yang dianut.<sup>94</sup>

Penafsiran Bisri Mustofa juga banyak dipengaruhi dengan lokalitas yang masih melekat dengan bahasa Jawa yang disesuaikan dengan masyarakatnya, misalnya penafsiran yang menyangkut Q.S. al-Zumar [39]: 6, Bisri Mustofa memasukkan nama hewan yang notabene ada di daerah sekitar rembang yaitu wedus kacang atau kambing.<sup>95</sup>

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ  
ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ ۚ يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي  
ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ۗ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ فَآتَىٰ  
تُصْرُفُونَ [٣٩:٦]

Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan Yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?<sup>96</sup>

Dalam *al-Ibriz* Bisri Mustofa menafsirkan sebagaimana berikut.

Allah Ta'ala nitahake sira kabeh sangking awak-awakan kang siji (yoiku Nabi Adam) nuli Allah Ta'ala ndadekake sangking awak-awakan mau (Nabi Adam) rupa bojone (yoiku Hawā') lan Allah Ta'ala nurunake kanggo sira kabeh sangking werna-wernane raja kaya wolu sejodoh-sejodoh (unto sejodo, sapi sejodo, domba

<sup>94</sup>Ibid, 13.

<sup>95</sup>Ibid, 13.

<sup>96</sup>Q.S. Az-Zumar, 39: 6

sejodo, wedos kacang sejodo). Allah Ta'ala nitahake sira kabeh ana ing wetengane ibu-ibu sira kabeh rupa kedadehan sak wuse kedadehan (ateges asli namung rupa mani nuli dadi getih nuli dadi daging nganti dadi sampurno). Sira kabeh podho manggon ono ing peteng rangkep telu (siro kabeh dibuntel ari-ari, ari-arine ono ing telanaan, telanaan ono ing weteng). Yo pengeran kang kuoso nitohake mengkono iku gusti Allah, Pengeran iro kabeh, namung kagungane Panjenengan Allah sekabehane kerajaan, ora ana Pengeran kang haq kasembah kejobo namung Panjenengan Allah Ta'ala dewe nuli kapriye teko sira kabeh podho biso di anggukake (marang nyembah sak liane Allah Ta'ala).<sup>97</sup>

## **B. Profil Kitab Tafsir *Al-Iklīl***

### **1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir *Al-Iklīl***

Pada umumnya setiap mufassir mempunyai tujuan ataupun alasan dalam menulis kitab tafsir. Ada banyak hal yang mempengaruhi seseorang dalam menulis kitab tafsir. Begitu juga dengan Misbah Musthafa, ada dua hal utama yang melatar belakangi penulisan kitab *Tafsir al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*. Pertama bertujuan sebagai sarana dakwah agama Islam. Karena pada waktu itu Misbah banyak menyaksikan ketidak seimbangan antara kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat yang berkembang dalam kehidupan masyarakat yang ada disekelilingnya. Banyak dari masyarakat yang hanya mementingkan kehidupan dunianya saja, dan menyampingkan urusan akhiratnya. Oleh karena itu timbul keinginan Misbah untuk menulis sekaligus menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an kedalam bahasa Jawa, agar al-Qur'an mudah dipahami oleh orang-orang awam. Dalam misinya, Misbah juga mengajak kepada orang-orang Islam agar sungguh-sungguh dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, karena al-Qur'an menyimpan makna-makna yang harus dipahami. Apabila umat Islam dapat mengetahui makna ayat-ayat yang terkandung dalam al-Qur'an, diharapkan

---

<sup>97</sup> Bisri Musthafa, *Tafsir Al-Ibrīz*, 1622-133.

umat Islam mampu melaksanakan apa yang ada dalam al-Qur'an dan mempunyai kepribadian yang kokoh.<sup>98</sup> Ajakan Kiai Misbah ini tercantum dalam kitab tafsirnya yaitu:

*“Al-quran sewijine kitab suci saking Allah kang wajib digunakake kanggo tuntunan urip dening kabih kawulane Allah kang podo melu manggon ana ing bumine Allah Swt. Saben-saben wong Islam wajib ngagungake yen al-Qur'an iku dadi tuntunan uripe, yaiku artine ucapan ,wa al-Qur'an imami'. Wong Islam ora kena urip ing bumine Allah Subhānahu wa Ta'āla nganggo tuntunan sak liyane al-Qur'an. Ora kena urip cara wong kafir, utawa wong Hindu utawa wong Budha utawa cara apa bahe.”*

Terjemah:

*“Al-Qur'an merupakan salah satu kitab suci dari Allah Subhānahu wa Ta'āla yang harus digunakan sebagai tuntunan hidup oleh semua hamba Allah Subhānahu wa Ta'āla yang menempati bumi-Nya. Setiap orang Islam wajib mengakui bahwa al-Qur'an menjadi tuntunan hidupnya, inilah artinya ,wal al-Qur'an imami'. Setiap muslim tidak boleh hidup dibuminya Allah Subhānahu wa Ta'āla dengan menggunakan tuntunan selain al-Qur'an, tidak boleh hidup dengan cara orang kafir, orang Hindu, orang Budha atau yang lainnya.”*

Secara bahasa kata *al-Iklīl* berarti mahkota. Bagi Misbah, mahkota merupakan hal yang berharga yang dimiliki setiap orang. Dalam konteks makna itulah, ia berharap karya tafsir ini menjadi sesuatu yang berharga bagi setiap

---

<sup>98</sup>Misbah Ibn Zain al-Musthafa, *Tafsir al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* , Juz 1, (Surabaya: al-Ihsan,Tt), Hlm, 1.

orang dan dapat digunakan sebagai petunjuk dalam menjalankan kehidupan, supaya kaum muslimin dapat bersikap seimbang terhadap kehidupan dunia dan akhirat dengan cara melindungi diri dibawah naungan al-Qur'an disertai ilmu dan amal sehingga bisa bersama-sama mendapatkan ketentraman dan kesenangan batin di dunia maupun akhirat.<sup>99</sup>

Penulisan kitab *Tafsir al-Iklil* dimulai pada tahun 1977 dan selesai ditulis pada tahun 1985. Dalam penafsirannya, Misbah banyak menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang sedang berkembang dalam masyarakat pada waktu itu.<sup>100</sup>

Dalam pembukaan kitab tafsirnya, *Tafsir al-Iklil fi Ma'ānī al-Tanzīl*, Misbah Mustafa memang tidak menyebutkan secara khusus motivasi di balik penulisan kitab Tafsir al-Iklil ini. Hanya saja beliau mengungkapkan keinginan dan idealismenya untuk menjalankan syari'at islam semaksimal mungkin dengan cara terlebih dahulu memahami al-Qur'an beserta kandungan-kandungan yang ada di dalamnya.

Mengenai nama kitab *Tafsir al-Iklil* karena berkaitan dengan masalah sosial dan beliau juga termotivasi dari kegiatan spiritual yang diembannya selama kehidupan sehari-hari dengan tradisi sufistiknya. Secara etimologis, *al-Iklil* berarti mahkota bagi kaum muslimin. Mahkota dalam bahasa jawa berarti "kuluk", atau tutup kepala untuk seorang raja. Pada zaman dahulu setiap raja memiliki tutup kepala yang berlapiskan emas dan berlian atau intan. Harapan

---

<sup>99</sup>Misbah Ibn Zain al-Musthafa, *Tafsir al-Iklil fi Ma'ānī al-Tanzīl* , Juz 1, (Surabaya: al-Ihsan,Tt), Hlm, 1.

<sup>100</sup>Arif Rohman, *Makna Al-Maut menurut KH. Misbah Musthafa dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil*, 34-36.

dari KH. Misbah Mustafa, supaya orang-orang muslimin menjadikan al-Qur'an sebagai mahkota atau pelindung bagi dirinya yang dapat membawa ketentraman batin baik di dunia dan akhirat.<sup>101</sup>

Setiap kitab tafsir yang ditulis oleh seseorang ulama memiliki penafsiran dan corak yang berbeda dengan kitab tafsir yang lainnya. Perbedaan tersebut sangat tergantung pada kecenderungan, keahlian, minat dan sudut pandang penulis yang dipengaruhi latar belakang pengetahuan dan pengalaman serta tujuan yang ingin dituju oleh penulis.<sup>102</sup>

## 2. Metode Tafsir *al-Iklil*

Metode merupakan jalan atau cara yang digunakan mufassir dalam menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasirnya.<sup>103</sup> Oleh karena itu, setiap kitab tafsir mempunyai metode yang berbeda dengan kitab tafsir lainnya. Kitab Tafsir *al-Iklil* yang ditulis KH.Misbah Musthafa mempunyai metode dan corak tertentu sesuai dengan keahlian dan tujuan yang ingin dicapai mufassir. Metode atau cara yang digunakan Misbah Musthafa dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dalam kitab Tafsir terbagi menjadi empat bagian yaitu pertama ia menyebutkan nama surat dan jumlah ayat, kemudian memaknai perkata, setelah itu memberi penjelasan secara

---

<sup>101</sup>Muhammad Sholeh, *Studi Analisis Hadis-Hadis Tafsir Al-Iklil Karya K.H Misbah Zain Bin Mustafa ( Surat Ad-Dhuha Sampai Surat An-Nash)*, (Skripsi di UIN Walisongo, Semarang, 2015), 44-45.

<sup>102</sup> Ibid, 45

<sup>103</sup>M. Quraish Shihab, *KaidahTafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut AndaKetahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 378.

global, jika penjelasan secara global dirasa kurang, maka ia menjelaskan secara terperinci.<sup>104</sup>

### 3. Sistematika Tafsir *al-Iklil*

Kitab Tafsir *al-Iklil* adalah salah satu kitab tafsir yang ditulis oleh Misbah Musthafa yang ditulis lengkap 30 juz, mulai juz 1 sampai dengan juz 30 dan dicetak sebanyak 30 jilid. Dari 30 jilid tersebut mempunyai warna sampul yang beragam, ada yang berwarna merah muda, biru, ungu dan lain-lain.<sup>15</sup> Setiap jilid berisi penafsiran terhadap setiap juz dari al-Qur'an. Jilid 1 merupakan penafsiran terhadap al-Qur'an juz 1, jilid 2 untuk juz 2 dan seterusnya hingga jilid 30 yang berisi penafsiran KH. Misbah Musthafa atas juz 30 dari kitab suci al-Qur'an. Akan tetapi jilid 30 ini dikasih nama juz 'amma. Kitab tafsir yang diteliti ini merupakan cetakan Maktabah al-Ihsan Surabaya yang tidak dicantumkan tahun terbitnya.<sup>105</sup>

Sistematika dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an KH. Misbah bin Zain Mustafa di dalam *Tafsir al-Iklil* sebagai berikut:

#### a. Nama surat dan jumlah ayat

Misbah Mustafa mengawali tafsirnya dengan menyebutkan nama surat dan jumlah ayatnya. Kemudian menjelaskan surat tersebut diturunkan sebelum (makkiyah) atau sesudah hijrah Nabi Muhammad *Ṣalla Allahu `Alayhi wa Sallam* (madaniyah). Misbah Mustafa menyebutkan suatu surat yang sebagian ayat-ayatnya merupakan ayat makkiyah, sementara ayat yang lainnya termasuk

---

<sup>104</sup> Arif Rohman, *Makna Al-Maut menurut KH. Misbah Musthafa dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil*, 37.

<sup>105</sup> Ibid, 36.

ayat madaniyyah. Contohnya pada surat al-Syura yang terdiri 227 ayat *makkiyyah*, kecuali empat ayat terakhir dari 224-227 termasuk ayat *madaniyyah*.<sup>106</sup>

b. Terjemahan makna gandel

Setelah semua ayat dalam surat ditulis secara urut, beliau kemudian memberi makna di bawah setiap kata dalam ayat tersebut yang dalam tradisi pesantren dinamakan “makna gandel”. Dinamakan demikian karena masing-masing kata diartikan ke dalam bahasa jawa dengan cara di-gandel-kan (digantungkan) di bawah kata-kata asli yang diartikan.<sup>107</sup>

c. Penjelasan Global

Setelah memberikan makna gandel, Misbah Mustafa menerjemahkan ayat demi ayat dengan terjemahan bebas tanpa terikat pada susunan dan pola kalimat. Terjemahan bebas semacam ini lebih dikatakan sebagai langkah untuk menemukan intisari yang di maksud oleh ayat, sehingga penjelasan ini lebih tepat dikatakan sebagai penjelasan global. Posisi intisari ini diletakkan persis dibawah ayat yang diberi makna gandel dengan pemisah berupa garis tunggal.<sup>108</sup>

d. Penjelasan Terperinci

Tahap terakhir upaya Misbah Mustafa dalam menafsirkan ayat al-Qur’an dilakukan dengan menjelaskan dan menerangkan ayat demi ayat dari makna kosakata, makna kalimat, munasabah ayat, asbabun nuzul, riwayat-riwayat yang

---

<sup>106</sup>Arif Rohman, *Makna Al-Maut menurut KH. Misbah Musthafa dalam Tafsir al-Iklil fi Ma’ani at-Tanzil*, 46.

<sup>107</sup>Muhammad Sholeh, *Studi Analisis Hadis-Hadis Tafsir Al-Iklil Karya K.H Misbah Zain Bin Mustafa ( Surat Ad-Dhuha Sampai Surat An-Nash)*, 46.

<sup>108</sup>Ibid, 46.

berasal dari Nabi Muhammad *Ṣalla Allahu `Alayhi wa Sallam* , sahabat, tabi'in dan ulama-ulama yang lainnya, dimana prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf, ayat per ayat, surat per surat dalam al-Qur'an. Kitab ini terdiri dari 4800 lembar dalam 30 jilid, pemisahannya berbatas pada juz dalam al-Qur'an. Mengawali penjelasan dalam setiap surat pengarang tidak memberikan sebuah pengantar yang berisi gambaran secara umum suatu ayat tersebut, namun dalam kesempatan yang lainnya pengarang juga memberikan kata (tanbihun) atau disebut juga dengan sebuah keterangan yang dilampirkan secara khusus oleh pengarang untuk menjelaskan kesimpulan dari sebuah surat dalam al-Qur'an. Biasanya terletak pada akhir dari suatu surat, akan tetapi tidak semua surat ada kata (tanbihun), hanya sebagian saja yang dikehendaki oleh pengarang.<sup>109</sup>

Melihat sistematika dalam penafsiran tersebut bahwa metode penafsiran dalam *Tafsir al-Iklil* adalah tahlili, metode itu sangat cocok karena dalam upaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an begitu terperinci. Para pakar Ulumul Qur'an membagi corak tafsir ke dalam enam macam, yaitu: corak sastra bahasa, corak filsafat dan teologi, corak penafsiran ilmiah, corak fiqih atau hukum, corak tasawuf, dan corak sastra budaya (*adabi al-ijtima'i*). Melihat dari beberapa tafsiran ayat-ayat dalam *Tafsir al-Iklil* karya KH Misbah Musthafa cenderung kepada corak sufi dan adabi ijtima'i. Artinya dalam *Tafsir al-Iklil* mengandung pembahasan tentang tasawuf.<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup>Muhammad Sholeh, *Studi Analisis Hadis-Hadis Tafsir Al-Iklil Karya K.H Misbah Zain Bin Mustafa ( Surat Ad-Dhuha Sampai Surat An-Nash)*, 46-47.

<sup>110</sup>Ibid, 47.

## BAB IV

### ANALISIS KOMPARATIF PENAFSIRAN KH. BISRI MUSTHAFA DAN KH. MISBAH MUSTHAFA TERHADAP AYAT-AYAT RIBA

#### A. Penafsiran KH. Bisri Musthafa

##### 1. Penafsiran KH. Bisri Musthafa Tentang Ayat Riba

Riba merupakan aktivitas yang sejak awal bertentangan dengan kaidah dan konsep keimanan secara mutlak. Selain itu, riba juga merupakan sistem yang didasarkan pada konsep yang sama sekali berbeda dari konsep kekhalifahan manusia dan keimanan. Oleh karena itu, di dalam riba tidak ada perhatian terhadap prinsip-prinsip, tujuan-tujuan serta akhlak yang dikehendaki Allah *Subhānahu wa Ta'āla* untuk dijalankan dalam kehidupan manusia.<sup>111</sup>

Berikut ini adalah penafsiran KH. Bisri Musthafa terhadap ayat riba.

*Pertama*, Surat al-Baqarah ayat 275-281

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ  
مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ  
وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ  
إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ  
(٢٧٥) يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرِي الصَّدَقَاتِ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ  
أَثِيمٍ (٢٧٦) إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا  
الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٢٧٧) يَا  
أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

<sup>111</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Ayat-Ayat Riba Mengupas Persoalan Riba Sampai Ke Akar-Akarnya*, (Jakarta Selatan, Wali Pustaka, 2018), Cet, 1, 16.

(۲۷۸) فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَإِن تُبْتِغُوا فَلَکُمْ رِئُوسُ أَمْوَالِکُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ (۲۷۹) وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۗ وَأَن تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّکُمْ ۗ إِن کُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (۲۸۰) وَاتَّقُوا یَوْمًا تُرْجَعُونَ فِیهِ إِلَى اللَّهِ ۗ ثُمَّ تُوَفَّىٰ کُلُّ نَفْسٍ مَّا کَسَبَتْ وَهُمْ لَا یُظْلَمُونَ (۲۸۱).<sup>112</sup>

**Penafsiran:**

Wong-wong kang padha mangan riba, iku mbesuk tangine saking kubur ketuturan kaya wong kang dijongkeroake syetan. Dawuh kang den turunaken iki sebabe, amergo wong-wong kang padha doyan mangan riba iku padha nganggep yen adol tuku iku padha riba mungguh ing wenange. Ing mangka sebenere Allah ta'ala ngalalaken adol tuku lan ngaromaken riba. Sing sapa wonge katekakan pitutur saking pangeran ing kono nuli mareni, barang kang wus kaliwat tetep dadi haqe, (upomo Zaid adol gelang emas 10 gram marang Umar kelawan rega 12 gram emas, luwihane kang 2 iki mau diarani riba) dene urusane dikundurake marang ngersane Allah ta'ala. Lan sing sapa wonge bali maneh (mangan riba sarana nyarupa ake riba kelawan ba'i) wong iku golongan ahli neraka. (275)

Allah ta'ala ngelebur riba, tegese ngilangake berkahe senajan katon untunge akeh. Lan Allah ta'ala ngundhakake shadaqah, tegese shadaqah iku malah gampangake jembare rizki. (276)

Sak temen temene wong kang padha iman lan ngelakoni ngamal sholeh, shalat lan zakat wong mau bakal nampa ganjaran ana ing ngersane pangeran, ora bakal wedi lan ora bakal susah. (277)

He wong wong mukmin sira kabih supoyo tansah wedi ing Allah, lan tinggalo kekaren-kekaren saking syarat-syarate riba, lamun siro kabih panci iman temenan. (278)

Menowo sira kabih ora padha nglakoni perintah-perintahe Allah ta'ala, sira kabih meruhno peperangan karo Allah lan utusane Allah. Menowo sira kabih padha tobat, sira kabih nduwe haq pokok saking bandha kabih, sira kabih ora nganiaya lan ora di kaningaya. (279)<sup>113</sup>

<sup>112</sup> Q. S. Al-Baqarah: 275-281.

<sup>113</sup> Bisri Musthafa, *Tafsir Al-Ibriz*, 47

Lamun wong kang nduwe tanggungun utang marang sira ana ing wayahe mbayar nyata miskin, (ora mampu mbayar) sira wajib paring inah tumeka marang mampune. Dene siro lego nyodakohake (ibro') iku malah luwih bagus maneh. (280)

Sira kabih supoyo padha tansah taqwa, wedi dinane siro kabih padha disowanake marang Allah ta'ala, nuli saben-saben awak-awakan diwales secukupe. Bagus kawales bagus, ala kawales ala. (281)<sup>114</sup>

Kedua, surat Ali-Imrān ayat 130

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ<sup>115</sup> [٣:١٣٠]

**Penafsiran:**

Ana ing jaman Jahiliyah yen ana wong nduwe utang (Zaid upamane) marang wong liyo (Umar upamane) sewu rupiah upamane kanti tempo kang ditemtoake (tanggal 1 Muharam upamane), Zaid ora bisa bayar ana ing tanggal 1 Muharam, nuli Umar muni mangkene: kewajibanmu bayar tak undur nganti tanggal 1 Safar, nanging siro kudu bayar sewu satus. Mengkono sakbanjure. Cara ing mangkene iku kadang-kadang nganti lipat pirang-pirang cara utang kang koyo mengkono iku ora dibenerke dening Islam. Mulo Allah ta'ala nurunake ayat iki kang surasane: siro kabih (wong mukmin) aja padha mangan riba tikel-matikel. Padha wediho siro kabih ing Allah supoyo siro kabih padha beja. (130)<sup>116</sup>

Ketiga, surat An-Nisā' ayat 161

وَأَخَذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ ۗ وَأَعْتَدْنَا  
لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا<sup>117</sup> [٤:١٦١]

**Penafsiran:**

Lan sebab anggone wong Yahudi padha ngalap riba, ing mangka dheweke wus dicegah saking ngalap riba mau, lan sebab anggone padha mangan bandane manungso kanthi dalan ora bener, (kaya

<sup>114</sup>Ibid, Hlm, 47

<sup>115</sup> Q. S. Āli Imrān:130.

<sup>116</sup> Bisri Musthafa, *Tafsir Al-Ibriz*, 66

<sup>117</sup>Q. S. An-Nisa' : 161.

sorok upamane). Allah ta'ala nyawisake marang wong-wong kafir, siksa kang nglaraake. (161)<sup>118</sup>

Keempat, surat Ar-Rūm ayat 39

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيرْبُو فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ ۖ وَمَا آتَيْتُمْ  
مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ (٣٩).<sup>119</sup>

**Penafsiran:**

Apa kag sira wehake: Rupa paweweh riba, (maksud sira) supoyo mundak ana ing bandhane manungso, mangka sakbenere ora mundak ana ing ngersane Allah ta'ala ateges ora ana ganjarane (upamane kaya seliramu weweh, mbuh rupa hibbah, embuh hadiyah. Kang maksud siro supoyo ngasilake kang luweh akih, katimbang kang siro wenehake, iku sejatine ora bisa barokah), (sebalike) Apa kang padha siro wenehake kang paweweh mau) rupo shodaqoh, kang saronu shodaqoh kuwe, sira kabih arep ganjarane Allah ta'ala, iya wong-wong kang mengkono iku, wong kang nikel-nikelake ganjaran. (39)<sup>120</sup>

Riba adalah bentuk lain dari praktik-praktik yang kontradiktif dengan sedekah. Aturan mainnya telah dijelaskan pada topik terdahulu yang merupakan jalan suram dan keji. Sedekah adalah pemberian, sikap kedermawaan, hal yang bersih lagi suci, perbuatan tolong-menolong, dan bentuk solidaritas. Sedangkan riba kadang memiliki arti sangat kikir, jorok, kotor, egois, dan individualis.<sup>121</sup>

Pada surat al-Baqarah ayat 275-281 KH. Bisri Musthafa menafsirkan bahwa orang-orang yang makan hasil riba besok pada hari kiamat tidak akan bangkit kecuali bangkitanya seperti didorong oleh syaitan. Sebab orang-orang yang makan hasil riba adalah orang-orang yang beranggapan bahwa riba termasuk tidak diharamkan oleh Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dan sebenarnya

<sup>118</sup>Bisri Musthafa, *Tafsir Al-Ibriz*, 103

<sup>119</sup>Q. S. Ar-Rum : 39.

<sup>120</sup>Bisri Musthafa, *Tafsir Al-Ibriz*, 408

<sup>121</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Ayat-Ayat Riba Mengupas Persoalan Riba Sampai Ke Akar-Akarnya*, 1. 6.

Allah *Subhānahu wa Ta'āla* telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Selanjutnya Allah *Subhānahu wa Ta'āla* menghapus riba, maksudnya menghilangkan berkahnya riba meskipun terlihat riba banyak untungnya, namun bagi Allah *Subhānahu wa Ta'āla* perbuatan riba termasuk tercela, dan Allah *Subhānahu wa Ta'āla* lebih mengutamakan shodaqoh dari pada riba, sesungguhnya shodaqoh itu lebih mempermudah datangnya rizqi.<sup>122</sup>

Misalnya saja ketika Umar mempunyai tanggungan (hutang) kepada Zaid misalnya, namun Umar tersebut tidak mampu untuk membayarnya pada saat jatuh tempo pembayaran, maka Zaid tersebut wajib memberi waktu untuk bisa membayarnya. Namun kalau Zaid merasa ikhlas terhadap hutangnya Umar, maka Allah *Subhānahu wa Ta'āla* akan menggantinya dengan yang lebih baik. Kita semua hendaknya taqwa kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dan tentulah menjauhi praktik riba.<sup>123</sup>

Sesungguhnya orang yang benar-benar iman kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dan melaksanakan perintah-perintahNya, orang tersebut akan mendapat balasan apa yang telah diperbuatnya, termasuk meninggalkan transaksi riba dan syarat-syarat nya, begitu sebaliknya orang yang melanggar perintahNya juga akan mendapatkan balasannya. Orang yang iman kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* tidak akan merasa susah dan takut.<sup>124</sup> Jika mungkin kalian semua tidak melakukan perintah Allah *Subhānahu wa Ta'āla* perlu kalian semua ketahui bahwa Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dan Rasul-Nya memerangi perbuatan kalian, dan apabila

---

<sup>122</sup>Bisri Musthafa, *Tafsir Al-Ibriz*, 47.

<sup>123</sup>Ibid, 47.

<sup>124</sup>Bisri Musthafa, *Tafsir Al-Ibriz*, (Wonosobo; Leks, 2013), 47.

kalian bertaubat, kalian mempunyai hak pokok atas harta kalian semua, kalian semua tidak berbuat *zalim* (merugikan) atau di *zalimi* (dirugikan).<sup>125</sup>

Pernyataan perang dari Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dan Rasul-Nya tersebut telah umum pengertiannya dibandingkan pernyataan perang dengan mengangkat pedang dan senjata dari pemimpin. Perang ini dideklarasikan seperti yang difirmankan oleh Allah *Subhānahu wa Ta'āla* yang maha benar dengan segala firman-Nya kepada semua masyarakat yang menjadikan riba sebagai dasar sistem ekonomi dan dasar sosial kemasyarakatan. Maka dari itu, bertakwalah kalian kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* takutlah kalian pada hari kalian semua menghadap kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, hanyalah amal yang bisa menyelamatkan, amal baik dibalas baik, dan yang buruk kelak dibalas buruk.<sup>126</sup>

Selanjutnya KH. Bisri Musthafa menafsirkan dalam tafsirnya *Al-Ibrīz* bahwa pada surat Alī-Imrān ayat 130, pada zaman Jahiliyah ketika ada orang yang mempunyai hutang tidak mampu membayar pada saat jatuh tempo, maka bisa diundur pembayarannya dengan syarat ditambahi.<sup>127</sup>

Misalnya, Ani meminjam uang sebesar Rp 10.000.000, kepada Desi dengan jangka waktu satu bulan. Dalam perjanjian tersebut disebutkan apabila Ani tidak dapat mengembalikan pinjamannya dalam satu bulan, maka setiap bulan

---

<sup>125</sup>Ibid, 47

<sup>126</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Ayat-Ayat Riba Mengupas Persoalan Riba Sampai Ke Akar-Akarnya*, 1, 86-87.

<sup>127</sup> Bisri Musthafa, *Tafsir Al-Ibrīz*, 66.

keterlambatan pembayarannya akan dikenakan tambahan 2% dari pokok pinjamannya. Adapun kelebihan dari pokok pinjaman tersebut adalah riba.<sup>128</sup>

Praktik yang demikian tersebut terkadang sampai menjadi berlipatganda (*adh'āfan mudhā'afah*), cara transaksi yang demikian tersebut merupakan transaksi yang diharamkan oleh Islam. Sebab itu Allah *Subhānahu wa Ta'āla* menurunkan ayat yang artinya, “kalian semua (orang mukmin) jangan kalian makan riba berlipat ganda, takutlah kalian semua kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* agar kalian semua beruntung.<sup>129</sup> Kata berlipatganda adalah deskripsi bagi fakta, bukan sebagai syarat yang berhubungan dengan hukum. Teks yang terdapat pada surat al-Baqarah di bawah ini mengandung kepastian pengharaman sumber dasar riba, apa pun itu tanpa batas dan tanpa ikatan. Allah *Subhānahu wa Ta'āla* berfirman:

وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا...

“dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut)”<sup>130</sup>

Pada surat an-Nisā' ayat 161 KH. Bisri Musthafa menafsirkan bahwa orang-orang Yahudi melakukan transaksi riba, padahal mereka sudah dilarang dari melakukan transaksi tersebut, karena mereka sama saja memakan hartanya manusia dengan jalan yang tidak benar, dilarang oleh Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dan Allah *Subhānahu wa Ta'āla* menyediakan kepada orang-orang Kafir siksa

---

<sup>128</sup>Umi Khalifah, *Penafsiran Ayat-Ayat Riba Menurut Muhammad Alī Al-Ṣābūnī Dan Muhammad Quraish Shihab (Studi Komparatif Antara Tafsir Rawāi' Al-Bayān Fī Tafsīr Ayāt Al-Aḥkām Dan Al-Misbah)*, 27.

<sup>129</sup>Bisri Musthafa, *Tafsir Al-Ibrīz*, 66.

<sup>130</sup>Q.S. al-Baqarah: 278.

yang sangat sakit.<sup>131</sup> Sungguh al-Qur'an telah memberikan fatwa, nasihat, dan petunjuk kepada mereka (umat Islam generasi awal) perihal keadaan orang-orang Yahudi. Maka hasilnya, mereka mampu mengontrol orang-orang Yahudi. Kemudian, ketika mereka meninggalkan al-Qur'an, maka keadaan akan terbalik, orang Islam berbalik tunduk kepada orang Yahudi.<sup>132</sup>

Hal ini seperti yang kita lihat, banyak orang yang ditundukan oleh golongan orang kecil (orang Yahudi) karena mereka melupakan kitab sucinya, yaitu al-Qur'an. mereka menjadi jauh dari petunjuknya. Kemudian, al-Qur'an menetapkan ilmu dan keimanan bagi umat Islam. Lalu memberi petunjuk terhadap seluruh ajaran agama, yaitu apa yang telah diturunkan kepada Rasulullah *Ṣalla Allahu `Alayhi wa Sallam* dan para utusan Allah *Subḥānahu wa Ta'āla* itulah akar dari ilmu, yaitu keimanan.<sup>133</sup>

Pada surat ar-Rûm ayat 39 KH. Bisri Musthafa menafsirkan bahwa apa yang kalian berikan kepada seseorang (maksudnya harta yang berupa hasil riba), agar kalian mendapatkan yang lebih terhadap harta kalian, sesungguhnya Allah *Subḥānahu wa Ta'āla* tidak meridhoi, dan kalian tidak akan mendapat apa-apa (pahala), kalau sebaliknya kalian memberikan sesuatu kepada seseorang yang disebut dengan shodaqoh, ini lebih baik, dan Allah *Subḥānahu wa Ta'āla* meridhoi, orang-orang yang seperti itu termasuk orang yang melipat gandakan pahala.<sup>134</sup>

---

<sup>131</sup>Bisri Musthafa, *Tafsir Al-Ibrîz*, 103.

<sup>132</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Ayat-Ayat Riba Mengupas Persoalan Riba Sampai Ke Akar-Akarnya*, 1, 148.

<sup>133</sup>Ibid, 149.

<sup>134</sup>Bisri Musthafa, *Tafsir Al-Ibrîz*, 408.

Selamanya, harta itu hakikatnya adalah milik Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Kemudian, Allah *Subhānahu wa Ta'āla* memberikan harta tersebut sebagai rizqi untuk sebagian hamba-hamba-Nya. Jadi, Allah *Subhānahu wa Ta'āla* lah sang pemilik harta awal itu. Allah *Subhānahu wa Ta'āla* menetapkan bagian dari harta tersebut bagi semua golongan dari hamba-hamba-Nya. Kemudian, memberikan harta tersebut kepada mereka yang mengambil alih kepemilikan harta tersebut. Oleh karena itu, Allah *Subhānahu wa Ta'āla* menamakan bagian dari harta itu dengan sebutan hak. Al-Qur'an menyebutkan sebagian dari golongan tersebut, yaitu kerabat dekat, orang-orang miskin, dan orang yang sedang dalam perjalanan.<sup>135</sup>

Inilah cara untuk melipatgandakan harta yang dijamin. Memberikan harta tanpa mengharap ganti, juga tanpa menunggu pengembalian dan balasan dari manusia. Akan tetapi, yang dilakukannya adalah semata-mata karena Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dan hanya Allah *Subhānahu wa Ta'āla* lah yang menyempitkan dan melapangkan rizqi manusia. Maka Allah *Subhānahu wa Ta'āla* yang melipatgandakan rizqi bagi orang-orang yang menginfakan harta mereka semata-mata karena Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Allah *Subhānahu wa Ta'āla* yang mengurangi harta orang-orang yang melakukan riba yang tujuannya mencari muka dihadapan manusia.<sup>136</sup>

## **B. Penafsiran KH. Misbah Musthafa**

### **1. Penafsiran KH. Misbah Musthafa Tentang Ayat Riba**

---

<sup>135</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Ayat-Ayat Riba Mengupas Persoalan Riba Sampai Ke Akar-Akarnya*, 1, 154.

<sup>136</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Ayat-Ayat Riba Mengupas Persoalan Riba Sampai Ke Akar-Akarnya*, 1, 159.

Berikut ini adalah penafsiran KH. Misbah Musthafa terhadap ayat riba.  
Pertama, surat Al-Baqarah ayat 275-281

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ  
مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ  
وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ  
إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ  
(٢٧٥) يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرِي الصَّدَقَاتِ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ  
أَثِيمٍ (٢٧٦) إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا  
الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٢٧٧) يَا  
أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ  
(٢٧٨) فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ  
رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ (٢٧٩) وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ  
فَنَظْرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَن تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۗ إِن كُنتُمْ  
تَعْلَمُونَ (٢٨٠) وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ۗ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ  
مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (٢٨١).<sup>137</sup>

**Penafsiran:**

*Ngalap manfaat utowo mangan hasil riba suwijine perkoro kan den haramake dening agama kelawan dalil al-Qur'an, ugo dalil Hadis lan Ijmā', sopo-sopo wong kang nglakoake riba, wong iku terang-terang wong kafir. Pirang-pirang hadis kan maido wong kang mangan utowo ngalap manfaat riba, koyo dawuhe Rasulullah Ṣalla Allahu `Alayhi wa Sallam:*

لعن الله اكل الربا ومؤكله وكاتبه وشاهده

*Artine: Mugi-mugi Allah paring laknat maring wong kang mangan riba, lan wong kang mewehi pangan riba, lan wong kan nulisi riba, lan wong kang dadi saksi urusane riba.*

<sup>137</sup> Q. S. Al-Baqarah: 275-281.

*Diceritaake saking Abu Sa'īd al-Khudrī Radliyallahu 'Anhu, saking kanjeng Nabi Muhammad Ṣalla Allahu `Alayhi wa Sallam ana ing cerita isra', kanjeng Nabi Muhammad Ṣalla Allahu `Alayhi wa Sallam dawuh, nuli ingsun temuju marang wong pirang-pirang siji-sijine wetenge gedene podo karo omah kang gedhe, wong iku pada ditumpuk siji lan sijine ana ing dalan kaume Fir'aun, sedeng kaume Fir'aun esok sore terus menerus didudohake neroko. Nabi Muhammad Ṣalla Allahu `Alayhi wa Sallam dawuh: iku kaume Fir'aun nuli teko geruduk-geruduk koyo unto kang banget lesune gerogoti watu-watu lan wit-witan, ora bisa ngerungu, lan ora anduweni akal.<sup>138</sup>*

*Kapan wong-wong kan wetenge gedhe-gedhe sak omah mahu keroso bakal ana kaume Fir'aun, nuli podo tangi ngadek arep melayu, nanging saking abote lan gedene wetenge nuli podo rubuh, nuli tangi maneh banjur rubuh maneh, dadi biso nyingkrih saking panggonan, hinggo Fir'aun teko, nuli ngobrak-ngabrik wong-wong kang wetenge gedhe mahu, ditendang mrono-mrene iyaiku siksone alam barzah antarane dunyo lan akhirat. Nabi Muhammad Ṣalla Allahu `Alayhi wa Sallam dawuh: kaume Fir'aun mahu padha ngucap, اللهم لاتقم الساعة ابداً , Ya Allah! Mugi ampun ngnatos ngawontenake dinten kiyamat selaminipun, banjur Nabi Muhammad Ṣalla Allahu `Alayhi wa Sallam dawuh: besok dinten kiyamat Allah bakal dawuh: ادخلوا فرعون اشد العذاب, He Malaikat! Fir'aun lan kabih kaume supoyo siro lebokno ana ing sikso kang banget nemene. Rasulullah dawuh: He Jibril! Sopo wong kang mengkono iku? Jibril mangsuli: wong kang mengkono iku, yaiku wong kang pada mangan riba dewene ora biso tangi ngadek kejobo koyo wong kang dibanting dening syaiton keron edan. (275)<sup>139</sup>*

*Artine nglebur berkahe riba, wong kang mangan utawa manfa'atake riba iku soyo sudo laku baguse ana ing bab agama, soyo amberek imane, kang mangkene biso den buktiake. Wong kang ahli riba mesti bakhil ora gelem sodaqoh utowo ngamal jariah, kejobo yen ana pamrih kang nguntungake awak utowo maremake hawa nafsune. Ing hadis kadawuhake mangkene, yen ono kawulo ngetoake sodaqoh, sodaqohe kawulo iku diitik-itik dening Allah ta'ala koyo siro yen ngitik-itik jaran belune hinggo besok ana ing timbangan ngamal ing akhirat, gedene podo karo gunung uhud. (276-277)*

*Ayat iki temurun gandeng karo saweneh sahabat kang isih nuntut sisone riba sa'wuse ana larangan mangan riba saking Allah*

<sup>138</sup> Misbah bin Zain Musthafa, *Tafsir Al-Iklīl*, (Surabaya: Al-Ihsan, t.th), Juz 3, 321-322

<sup>139</sup> Misbah Ibn Zain Musthafa, *Tafsir Al-Iklīl*, (Surabaya: Al-Ihsan, t.th), Juz 3, Hlm, 322-323

ta'ala. Saweneh riwayat mangkene keterangane: wong-wong deso Staqif yaiku Mas'ud, Abdu Balil Hubaib, Rabi'ah, iku nalika arep manjing Islam nyuwun diparengake dening Nabi Muhammad Ṣalla Allahu `Alayhi wa Sallam yen arto riba kang dadi tanggungane wong kang podo utang, tetep dadi milike, lan arto riba kang dadi tanggungane deweke dibebasake, panyuwun iki diaturake dening Rasulullah Ṣalla Allahu `Alayhi wa Sallam bareng wus teko wayahe ambayar ana'an utangane wong Staqif mau podo nagih riba marang wong kang podo utang marang dewekne, yaiku ana'ana'e Al-Mughīrah. Ana'-ana'e al-Mughīrah iki oa gelem bayar lan podo jawab: kita kabih ora bakal ambayar riba nira kabih (ana'-ana'ane utang) kerono wenange ambayar riba iku wus diilangi dening Islam. Nuli wong-wong Staqif podo lapor marang gubernur Makkah yaiku Itāb Ibn Usaīd (kedadiyan iki sa'wuse bedahe Makkah), nuli Itāb ngirim surat marang Rasulullah Ṣalla Allahu `Alayhi wa Sallam, ing waktu nempo surate Itāb iku panjenengane katurunan ayat iki: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا

نُتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ marang Itāb, sa'wuse diwoco wong-wong Staqif banjur podo sadar lan nerimo.<sup>140</sup> (278)

Kang dimaksud perang ing iki ayat yaiku ngerusak, nanging kang dirusak agamane utowo akhlake, kenyataane wong-wong kang ahli riba yaiku podo rusak agamane lan akhlak-akhlake kang bagus malih dadi ala roso asih-asihan ilang. Masyarakat kang podo nindaake riba utowo gunaake duwit kelawan coro kang kepriye bahe mesti kelangan roso gotong royong. Tegese mesti ilang usaha sosial kang mesti kang mesti kudu lumo kang ana ing masyarakat. Setengah saking lumakune hukum riba, yaiku lakune bank lan pegadaian sangka iku poro muslimin, supoyo podo nyingkiri sekuat tenaga.

Sijine dino Sayidina Umar munggah mimbar nuli dawuh: he poro muslimin! Temenan! Ayat riba iku ayat kang paling akhir temurune marang Nabi sira kabih, upamae Nabi nira isih sugeng, tentu bakal nerangake sebab-sebab diharamake riba. Kang sira kabih ora bisa ngerti, sangka iku mongko ati-ati, aja nganti ragu-ragu atas haramne riba lan mangan riba, dawuhe Syaikh Khuwaīz Mandāh al-Mālikī mangkene: upomo penduduk siji negara podo mufaqah ngannggeb halal riba, wong-wong iku dadi murtad kabih. Ing siji hadis didawuhake: besok ana zaman ing zaman iku yen wong ora langsung mangan riba mesti keno beleduke riba, yaiku

<sup>140</sup>Misbah bin Zain Musthafa, *Tafsir Al-Iklīl*, 3, 328-329

zaman saiki iki, keronu sekabihane lalu lintas kauwongan, mesti liwat bank.<sup>141</sup> (279)

Wajibé nunggu iki utowo nyerentakake iki yen wus tetep mungguh hukum yen wong iku kangelan golek duwet kanggo ambayar utange utowo diakoni dening wong kang anduweni piutang , yen wong kang ngaku kangelan golek duwit iku wong kang lahire cukup sugih, wong kang mangkene iki kudu dibuwi hinggo gelem ambayar utowo bener-bener faqir ora anduweni duwit. Ing hadis kadawuhake: sopo-sopo wong kang gelem nyerentaake wong kang utang kan mu'stīr (kangelan golek duwit kanggo ambayar utang) utowo nyudo sebagian utange, wong kang mengkono iku bakal oleh aub-auban saking Allah besok ana ing dino kiamat, kang ing kono ora ono aub-auban kejobo aub-aubane Allah, Ibnu Qatādah dawuh: aku ngerungu Rasulullah Ṣalla Allahu `Alayhi wa Sallam :

من سرّه ان يخيبه الله من كرب يوم القيامة فلينفس من معسرٍ او يضع عنه.

Artine: sopo wong kang kepengen diselametake dening Allah ta'ala saking kesusahan ing dino kiamat bisoho ngilingo kesusaha wong kang kangilan golek arto kanggo ambayar utange, utowo nyudo potongane utowo ambebasake.<sup>142</sup> (280)

Artine balikake marang Allah ing iki ayat utowo ayat-ayat liayane iku bali marang kahanan, kabih yaqin ora biso opo-opo yen ora diusikake dening Allah. Jelase mangkene: saben-saben manuso iku mesti ngalami kahanan kang telu yaiku sepisan nalika isih ana ing jero wetenge ibune, ing wetenge inune iku manuso ora biso opo-opo, kang ngatur kabutuhane iku ora ono liayane kejobo Allah ta'ala. Kaping pindo kahanan sakwuse lahir ono ing dunia ono ing kahanan kang mangkene iki, kang ngatur opo kang dadi baguse awake yaiku wong tuo lorone, nuli sakwuse iku kadang anak nguasani wong tuo, kadang wong tuo nguasani anak miturut lahire. Kaping telu yaiku kahanan sakwuse mati. Ono ing kahanan sakwuse mati iki, ora ana nguasani awake kejobo Allah ta'ala, dadi yen wong iku metu saking dunia (mati) iku menuso bali marang kahanan kang dialami sadurunge melebu ing dunia utowo urip ing dunia.<sup>143</sup> (281)

Kedua, surat Al-Imrān ayat 130

---

<sup>141</sup>Ibid, 329-330

<sup>142</sup>Misbah bin Zain Musthafa, *Tafsir Al-Iklīl*, 3, 330-331

<sup>143</sup>Ibid, 332-333

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ [٣:١٣٠] <sup>144</sup>

**Penafsiran:**

Tembang *iki diarani “Hāl Kāsyifah” tegese hal kang nerangake hakikate zdūl ḥāl. Dadi ora keno difaham yen ora tikel-matikel, keno dipangan. Keronu ora riba kang ora tikel-matikel, sebab kang dimaksud dening ayat iki yaiku: opo kang tumindak ana ing zaman jahiliyah yaiku yen wes teka waktune ambayar utang nuli ora biso amabayar, wong kang anduweni arto nuli ngucap: keno siro tunda pembayarane nanging jumlah utang kudu siro tambahi. Kadang-kadang kang mengkono iku bola bali, dadi tikel-manikel.*<sup>145</sup>(130)

Ketiga, surat An-Nisā’ ayat 161

وَأَخَذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ ۗ وَأَعْتَدْنَا  
لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا [٤:١٦١] <sup>146</sup>

**Penafsiran:**

Lan ugo sebab olihe wong-wong Yahudi podo ngalap riba sedeng deweke wes podo dilarang mangan riba lan olehe sebab mangan artone masyarakat kanti coro kang ora sah. Gusti Allah nyawisake sikso banget larane marang wong-wong kang podo kufur.<sup>147</sup> (161)

Keempat, surat Ar-Rūm ayat 39

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيرْبُو فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ ۖ وَمَا آتَيْتُم  
مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضَعِفُونَ (٣٩). <sup>148</sup>

**Penafsiran:**

Iki ayat nuduhake yen shodaqoh kang sunah utowo wajib yaiku rupane zakat, iku biso ambersihake awake lan artone, wong-wong kang shodaqoh dawuhe Allah ta’ala iki wujud ono ing kenyataan.

<sup>144</sup> Q. S. Āli Imrān:130.

<sup>145</sup> Misbah bin Zain Musthafa, *Tafsir Al-Iklīl*, 4, 501

<sup>146</sup> Q. S. An-Nisā’ : 161.

<sup>147</sup> Misbah bin Zain Musthafa, *Tafsir Al-Iklīl*, 6, 829.

<sup>148</sup> Q. S. Ar-Rum : 39.

*Wong kang ahli shodaqoh lan zakat kanti niat biso oleh ridlone Allah ta'ala tentu seregep ngamal lan shodaqoh.*<sup>149</sup> (39)

Pada surat al-Baqarah ayat 275 KH. Misbah Musthafa menafsirkan dalam tafsirnya *al-Iklil* bahwa mencari manfaat atau makan hasil riba salah satunya adalah perkara yang diharamkan oleh agama berdasarkan dalil dari al-Qur'an atau dari Hadis, dan Ijma'. Barang siapa yang melakukan riba orang tersebut jelas termasuk orang kafir, banyak hadis yang melarang tentang orang yang makan riba atau mencari manfaat nya riba. Dalam hadis dijelaskan bahwa:

لعن الله اكل الربا ومؤكله وكاتبه وشاهده

Artinya: Semoga Allah *Subhānahu wa Ta'āla* melaknat orang yang memakan riba, orang yang memberi makan riba, orang yang menulis riba, dan orang yang menjadi saksi riba.<sup>150</sup>

Diriwayatkan dari Abū Sa'īd al-Khudrī dari Rasulullah *Ṣalla Allahu `Alayhi wa Sallam* waktu Rasulullah *Ṣalla Allahu `Alayhi wa Sallam* sedang Isra', kemudian Rasulullah *Ṣalla Allahu `Alayhi wa Sallam* berkata, aku diajak Jibril menuju kepada orang-orang yang berkumpul disuatu tempat, satu-satu nya perut orang tersebut besar seperti rumah, orang tersebut ditumpuk satu persatu di jalan kaumnya Fir'aun, sedangkan kaumnya Fir'aun tersebut setiap pagi dan sore terus menerus ditunjukkan neraka.<sup>151</sup>

Kemudian Rasulullah *Ṣalla Allahu `Alayhi wa Sallam* berkata lagi, kaumnya Fira'un itu datang secara berbondong-bondong seperti unta yang kelaparan dengan menggigiti batu-batu dan pohon-pohon yang berada di sekitarnya, mereka tidak bisa mendengar dan tidak punya akal, mereka hendak

<sup>149</sup>Misbah bin Zain Musthafa, *Tafsir Al-Iklil*, 21, 3533.

<sup>150</sup>Abu Bakar Al-Bayhaqī, *Sunan Al-Bayhaqī*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2003), 5, 275.

<sup>151</sup>Misbah bin Zain Musthafa, *Tafsir Al-Iklil*, 4, 321-322.

bangun namun tidak bisa karena beratnya perutnya, jadi mereka tidak bisa pindah dari tempatnya. Sehingga kaumnya Fir'aun datang, dan memporak-porandakan orang-orang yang perutnya besar tadi, mereka ditendang ke sana kemari. Itulah gambaran siksa di 'Alam Barzahyaki alam antaranya dunia dan akhirat. Kemudian Rasulullah *Ṣalla Allahu 'Alayhi wa Sallam* bertanya kepada Jibril, hai Jibril, siapa orang yang seperti itu? Jibril menjawab, orang yang seperti itu, adalah orang yang makan riba, mereka tidak bisa bangun berdiri, kecuali berdirinya seperti orang yang dibanting Syaitan karena gila.<sup>152</sup>

Perkara haramnya riba itu *Amrun Ta'abudi* maksudnya perkara yang tidak bisa diterima oleh akal manusia, tetapi sebagai hambanya Allah *Subḥānahu wa Ta'āla* harus tunduk kepada-Nya dan utusan-Nya. Seperti halnya perintah-perintah yang ada pada ibadah haji, apa sebabnya kalau haji diperintahkan untuk tawaf, sa'i, apa kerugiannya kalau tidak melaksanakan tawaf dan sa'i, begitu juga shalat, apa sebabnya kalau shalat subuh hanya dua rakaat.<sup>153</sup>

Begitu juga haramnya riba, apa sebabnya diharamkan, di dalam riba itu ada perkara yang menguntungkan, ini semua tidak bisa ditanyakan sama halnya seperti shalat, haji dan lain-lainnya. Ulama berpendapat tentang riba menurutnya sebab riba diharamkan karena jangan sampai sikap tolong menolong dalam masyarakat itu hilang, sebab kalau riba dihukumi halal akan terjadi hutang 100 bayarnya 110, yang sepuluhnya ini dinamakan riba. Namun kenyataannya orang-orang zaman sekarang yang melakukan peminjaman berupa uang dan

---

<sup>152</sup>Ma'ruf al-Hāzin, *Lubāb At-Ta'wīl fī Ma'ānī At-Tanzīl*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, tth), 209.

<sup>153</sup>Misbah bin Zain Musthafa, *Tafsir Al-Iklīl*, 3, 323-324.

menggandakannya, akibatnya mereka itu sulit untuk melakukan kebaikan. Oleh karena itu sikap saling tolong menolong antara sesama jadi hilang.<sup>154</sup>

KH. Misbah Musthafa dalam tafsirnya *Al-Iklīf Ma'ānī at-Tanzīl* berpendapat bahwa asal makna riba itu “tambahan”, dalam agama Islam mengartikan suatu bentuk transaksi berupa uang maupun barang yang dilipat gandakan yang hasilnya diharamkan oleh agama. Seperti hasil perjudian dan lainnya.<sup>155</sup> Orang yang makan atau memanfaatkan riba itu tingkah laku bagusnya semakin berkurang dalam bab agama, semakin hancur imannya, yang seperti itu benar kenyataannya, orang ahli riba itu termasuk bakhil, tidak mau shodaqoh atau beramal jariyah, kecuali yang bisa menguntungkan bagi nafsunya.<sup>156</sup>

Pada ayat 278 KH. Misbah Musthafa menafsirkan bahwa ayat tersebut turun bersamaan dengan peristiwa sahabat yang masih menuntut sisanya riba setelah adanya pelarangan makan riba dari Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dikisahkan oleh Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī meriwayatkan, “Kaum Tsaqīf, adalah penduduk kota Ṭaif, telah membuat suatu kesepakatan dengan Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam*. Bahwa semua utang, demikian juga piutang (tagihan) mereka, yang berdasarkan riba agar dibekukan dan dikembalikan hanya pokoknya saja. Setelah Fathul Makkah, Rasulullah *Ṣalla Allahu 'Alayhi wa Sallam* menunjuk Itāb bin Usaīd sebagai Gubernur Makkah yang juga meliputi kawasan Ṭaīf sebagai daerah administrasinya.<sup>157</sup> Bani Amr bin Umair bin Auf adalah orang yang senantiasa meminjamkan uang

---

<sup>154</sup> Ibid, 324.

<sup>155</sup> Ibid, 324

<sup>156</sup> Misbah bin Zain Musthafa, *Tafsir Al-Iklīl*, 3, 327.

<sup>157</sup> Ibid, 328-329.

secara riba kepada Bani Mughirah. Sejak zaman jahiliyyah Bani Mughirah senantiasa membayarnya dengan tambahan riba. Setelah kedatangan Islam, mereka tetap memiliki kekayaan dan aset yang banyak. Karenanya, datanglah Bani Amr untuk menagih utang dengan tambahan (riba) dari Bani Mughirah seperti sediakala, tetapi Bani Mughirah setelah masuk Islam menolak untuk memberikan tambahan tersebut.

Dilaporkan masalah tersebut kepada Gubernur Itāb bin Usaīd. Menanggapi masalah ini, Gubernur Itāb langsung menulis surat kepada Rasulullah *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam*. Dan turunlah ayat di atas Rasulullah *Ṣalla Allahu ‘Alayhi wa Sallam* lantas menulis surat balasan Gubernur Itāb bin Usaīd, jika ridha atas ketentuan Allah *Subḥānahu wa Ta’āla* di atas maka itu baik, tetapi jika mereka menolaknya maka kumandangkanlah peringatan (dalam bentuk ancam) perang kepada mereka”. Akhirnya orang-orang Tsaqif sadar dan menerima setelah membaca surat balasan dari Rasulullah *Ṣalla Allahu ‘Alayhi wa Sallam*.<sup>158</sup>

Kemudian yang dimaksud “perang” pada ayat 279 adalah merusak, namun yang dimaksud “rusak” yaitu agamanya atau akhlaknya, kenyataannya orang-orang ahli berbuat riba itu rusak agamanya dan akhlak-akhlaknya yang bagus menjadi jelek, dan rasa belas kasihanpun menjadi hilang. Masyarakat yang sudah terjerumus dalam praktik riba, atau menggunakan uang hasil riba mereka akan cenderung egois dan kehilangan rasa sosial mereka terhadap sesama. Diceritakan bahwa Sayyidina Umar pernah berkata kepada kaumnya, “Hai orang-orang Islam! Benar! Ayat riba itu ayat yang paling akhir turun

---

<sup>158</sup>Misbah bin Zain Musthafa, *Tafsir Al-Iklīl*, 3, 329.

kepada Rasulullah *Ṣalla Allahu `Alayhi wa Sallam* , saumpama Rasulullah *Ṣalla Allahu `Alayhi wa Sallam* masih hidup tentu akan menjelaskan kepada kita sebab-sebab diharamkannya riba, yang kalian semua tidak mengetahuinya, maka dari itu hati-hatilah”. Jangan ragu atas haramnya riba, Syaikh Khuwaīz Mandah al-Mālikī berkata, “saumpama penduduk satu negara sepakat menganggap bahwa riba itu halal orang-orang tersebut menjadi murtad semua”. Disalah satu hadis dikatakan bahwa, besok ada zaman yang zaman tersebut apabila orang tidak ikut makan riba pasti terkena juga dampaknya riba, yaitu zaman sekarang ini, karena semua transaksi keuangan pasti lewat bank.<sup>159</sup> Sungguh, takwa merupakan penjaga yang tinggal di dalam lubuk hati yang paling dalam. Islam meletakkannya di sana, hati tidak mampu lari darinya, karena letaknya di dalam lubuk hati yang terdalam.<sup>160</sup>

Pada surat Alī-Imrān ayat 130 KH. Misbah Musthafa menafsirkan bahwa makna (*adh`āfan mudhā`afah*) menurut beliau adalah *Hāl Kāshīfah* maksudnya *hāl* yang menerangkan hakikatnya *dzūl hāl*. Jadi tidak akan bisa difahami melainkan maksudnya adalah berlipatganda dan bisa dimakan. Karena tidak ada riba yang tidak berlipatganda, sebab yang dimaksud pada ayat tersebut adalah apa yang terjadi pada zaman Jahiliyah itu ketika telah datang waktunya membayar hutang namun tidak bisa untuk membayarnya, orang yang dihutangi berkata: “Bisa kamu tunda pembayarannya tetapi jumlah hutang harus kamu

---

<sup>159</sup>Misbah bin Zain Musthafa, *Tafsir Al-Iklīl*, 3, 330.

<sup>160</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Ayat-Ayat Riba Mengupas Persoalan Riba Sampai Ke Akar-Akarnya*, 1, 101.

tambahi”. Terkadang kejadian yang seperti itu terajadi berulang-ulang, dan hal tersebut menjadi berlipatganda.<sup>161</sup>

Selanjutnya pada surat An-Nisā’ ayat 161 KH. Misbah Musthafa tidak berkomentar banyak hanya saja menyebutkan bahwa orang-orang Yahudi malakukan praktik riba, namun mereka sudah dilarang Allah *Subhānahu wa Ta’āla* agar tidak makan hasil riba. Sebab praktikriba sama saja memakan harta manusia dengan jalan yang tidak sah, Allah *Subhānahu wa Ta’āla* menyediakan siksa yang pedih bagi orang-orang yang Kafir.<sup>162</sup>

Seperti itulah, ayat-ayat diatas mengungkap karakter asli orang-orang Yahudi. Selain itu, selain itu ayat tersebut juga mengungkap kesombongan mereka, penolakan mereka terhadap ajakan Rasulullah *Ṣalla Allahu `Alayhi wa Sallam*, dan kebengisan mereka. Mereka dikenal bengis terhadap Nabi, pemimpin, dan juru selamat. Mereka juga senang melakukan kemungkaran serta terang-terangan melakukan keburukan terhadap haknya para nabi dan orang-orang soleh. Tidak hanya sebatas itu saja, mereka bahkan membunuh para nabi dan para orang soleh serta menyombongkan diri dengan pembunuhan yang mereka lakukan itu.<sup>163</sup>

Pada surat Ar-Rûm ayat 39 KH. Misbah Musthafa menafsirkan bahwa ayat tersebut memberitahu kalau shodaqoh yang sunnah atau wajib yaitu zakat, dengan melalui zakat dapat membersihkan diri dan hartanya orang yang melakukan shodaqoh. Firmannya Allah *Subhānahu wa Ta’āla* ini pasti benarnya, orang yang ahli shodaqoh dan zakat dengan hanya niatnya ikhlas karena ingin

---

<sup>161</sup>Misbah bin Zain Musthafa, *Tafsir Al-Iklīl*, 4, 501.

<sup>162</sup>Misbah bin Zain Musthafa, *Tafsir Al-Iklīl*, 6, 829.

<sup>163</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Ayat-Ayat Riba Mengupas Persoalan Riba Sampai Ke Akar-Akarnya*, 145-146.

mendapatkan ridhonya Allah *Subhānahu wa Ta'āla* semata tentu rajin untuk berbuat amal yang baik dan melaksanakan zakat.<sup>164</sup>

### **C. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran KH. Bisri Musthafa Dan KH. Misbah Musthafa Terhadap Ayat-Ayat Riba**

#### **1. Persamaan Penafsiran**

Dalam menafsirkan al-Qur`an dari zaman ke zaman terdapat persamaan sudut pandang merupakan hal yang wajar bagi para mufasir. Seperti halnya kedua mufasir di atas, penafsiran KH. Bisri Musthafa dan KH. Misbah Musthafa telah nampak memiliki kesamaan penafsiran yang sangat signifikan mengenai makna riba yaitu, dalam menafsirkan lafal *ad'āfan muḍā'afah* (berlipat ganda), KH. Bisri Musthafa dan KH. Misbah Musthafa memiliki pandangan yang sama, yaitu lafal tersebut menurut mereka sebagai "*libayān al-wāq*" yaitu hanya sekedar menjelaskan mengenai peristiwa yang pernah terjadi di zaman jahiliyyah, bukanlah menjadi syarat atau pengikat diharamkannya riba. Kemudian dalam menafsirkan "pemakan riba" KH. Bisri Musthafa dan KH. Misbah Musthafa pada intinya memiliki pandangan yang sama, yakni akibat orang-orang yang memakan harta riba, mereka dalam hidupnya mengalami kebingungan atau kegelisahan, tidak tau arah dan berada dalam ketidakpastian. Karena dalam fikiran mereka selalu dipenuhi oleh materi dan penambahan semata.

#### **2. Perbedaan Penafsiran**

KH. Bisri Musthafa dalam menafsirkan al-Qur'an, terkhusus dalam menafsirkan ayat tentang riba beliau cenderung lebih ringkas namun juga masih dapat difahami secara baik. Sedangkan KH. Misbah Musthafa beliau adalah sosok ulama yang terkenal ketegasannya dalam menyampaikan pendapat yakni

---

<sup>164</sup>Misbah bin Zain Musthafa, *Tafsir Al-Iklīl*, 21, 3533.

dalam tafsirnya *al-Iklīl* khususnya yang berkaitan dengan ayat riba beliau cenderung lebih banyak penjelasannya.

Mengenai pengharaman riba, KH. Misbah Musthafa secara tegas mengharamkan bentuk riba, baik yang memiliki kadar sedikit ataupun banyak, sebab jika sedikit riba dibolehkan, maka akan dapat menarik riba yang banyak. Demikian pula riba nasi'ah yang pada masa sekarang dikembangkan oleh lembaga-lembaga perbankan. Terbukti ketika NU hendak mendirikan bank yang bernama BPRNU, dengan tegas KH. Misbah Musthafa menolak berdirinya BPRNU, bahkan KH. Misbah Musthafa mengkritik tajam para pemimpin NU, yang dianggap telah berubah dari tujuan awal pendirian NU. Sementara KH. Bisri Musthafa memberikan catatan-catatan tertentu, yaitu bahwa riba yang diharamkan adalah suatu kelebihan yang dipungut dan di dalamnya terdapat unsur penganiayaan dan penindasan, bukan hanya kelebihan semata. Akan tetapi, jika sepanjang kelebihan dari jumlah hutang yang tidak mengandung unsur penganiayaan dan penindasan, maka hal tersebut dibolehkan. Demikian pula pada sistem pinjam-meminjam dalam bank, meskipun jelas-jelas terdapat bunga di dalamnya jika terdapat maslahat maka hal tersebut tetap diperbolehkan dan tidak sampai dihukumi haram.

Ketika menafsirkan surat An-Nisā' ayat 161 KH. Bisri Musthafa berkomentar bahwa orang-orang Yahudi yang memakan hasil riba, mereka akan mendapat balasan dari Allah *Subhānahu wa Ta'āla* bahkan sebelumnya mereka sudah dilarang oleh Allah *Subhānahu wa Ta'āla* Sedangkan KH. Misbah Musthafa tidak berkomentar dalam tafsirnya, melainkan hanya terjemahan surat saja.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah penulis paparkan di atas terkait penafsiran KH. Bisri Musthafa dan KH. Misbah Musthafa terhadap ayat-ayat riba dalam QS. Al-Baqarah ayat 275-281, QS. Al-Nisā' ayat 161, QS. Alī Imrān ayat 130 dan Al-Rūm ayat 39, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. KH. Bisri Musthafa dan KH. Misbah Musthafa memiliki kesamaan penafsiran yang sangat signifikan mengenai makna lafal *ad'āfan mudā'afah* (berlipatganda). Lafal tersebut menurut kedua tokoh tersebut hanya sekedar menjelaskan mengenai peristiwa yang pernah terjadi di zaman jahiliyyah, bukanlah menjadi syarat atau pengikat diharamkannya riba. Kemudian dalam surat al-Baqarah ayat 275 KH. Bisri Musthafa menafsirkan bahwa orang-orang yang makan riba besok pada hari kiamat bangkitnya seperti didorong setan, sedangkan KH. Misbah Musthafa menafsirkannya dengan mengutip dari riwayatnya Abū Sa'īd al-Khudrī bahwa besok orang-seorang yang memakan riba perutnya besar, mereka tidak bisa berdiri akibat dari besarnya perut mereka.
2. Mengenai pengharaman riba, KH. Misbah Musthafa secara tegas mengharamkan bentuk riba, baik yang memiliki kadar sedikit ataupun banyak, sebab jika sedikit riba dibolehkan, maka akan dapat menarik riba yang banyak. Demikian pula riba nasi'ah yang

menurutnya pada masa sekarang dikembangkan oleh lembaga-lembaga perbankan. KH. Misbah Musthafa sangat tegas dalam berpendapat masalah riba terbukti ketika NU hendak mendirikan bank yang bernama BPRNU, secara tegas KH. Misbah Musthafa menolak berdirinya BPRNU. Sementara KH. Bisri Musthafa memberikan catatan-catatan tertentu, yaitu bahwa riba yang diharamkan adalah suatu kelebihan yang dipungut dan di dalamnya terdapat unsur penganiayaan dan penindasan, bukan hanya kelebihan semata. Akan tetapi, jika sepanjang kelebihan dari jumlah hutang yang tidak mengandung unsur penganiayaan dan penindasan, maka hal tersebut dibolehkan. Demikian pula pada sistem pinjam-meminjam dalam bank, meskipun jelas-jelas terdapat bunga di dalamnya jika terdapat maslahat maka hal tersebut tetap diperbolehkan dan tidak sampai dihukumi haram.

## **B. Saran-saran**

Khusus dalam kajian penafsiran ayat-ayat riba ini, pada dasarnya penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak lupa dan tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, diharapkan para peneliti untuk mengkaji kembali al-Qur`an, mengingat zaman telah banyak mengalami perubahan dan masih banyak lagi tema dan kitab tafsir lainnya yang dapat diteliti sebagai objek kajian dalam kitab tafsir.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karīm.

Amin Suma, Muhammad, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013.

Anggi Maulana, Mifta Hurrahmi, Alber Oki, *Kekhasan Pemikiran Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklīl Fī Ma'ānī Al-Tanzīl Dan Contoh Teks Penafsirannya*, Tesis di Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an (STIQ) ZAD, Cianjur, Indonesia, 2021

Asif, Muhammad, *Tafsir Dan Tradisi Pesntren Karakteristik Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthofa*, Vol, 9, No, 2, Jurnal Suhuf, Desember 2016

Aziz, Khoirudin, *Metode Penafsiran Syaikh Nawawī Al-Bantanī Dalam Tafsir Marāh Labīd Dan Kh. Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibrīz (Studi Komparatif)*, Skripsi Di Stai Al-Anwar, Sarang, 2017.

Bayhaqī, (al) Abu Bakar, *Sunan Al-Bayhaqī*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Juz 5, 2003.

Chakim, Luqman, *"Tafsir Ayat-Ayat Nasionalisme dalam Tafsir al-Ibrīz Karya KH BisriMustofa"*, Skripsi di IAIN Walisongo, Semarang, 2014.

Dkk, Rajiqin, *Menelusuri Jejak, Munguak Sejarah, 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.

Etta Mamang Sangaji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: CV Andi Offset,tth.

Fahmi, Izzul, *Lokalitas Kitab Tafsir al-Ibrīz Karya KH. Bisri Musthofa*, Vol, 3, No, 1. Jurnal Keislaman dan Humaniora, Juni 2017.

- Farmāwī (al), Abdu al-Hayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhū'ī: Dirāsah Manhajiyyah Maudhū'iyah*, terj. Rosihon Anwar, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Gusmian, Islah, K.H. *Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren*, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 4, No. 1, 2016.
- Hāzin,(al) Ma'ruf, *Lubāb At-Ta'wīl fī Ma'ānī At-Tanzīl*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, tth.
- Huda, Qamarul, *Fiqh Muamalah*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Ibn Zain al-Musthafa, Misbah, *Tafsir al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* , Juz 1, Surabaya: al-Ihsan, tth.
- Ilyas, Yanuhar, *Kuliah Ulūmul Qur'an*, Yogyakarta: Itqān Publishing, 2013.
- Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigm, 2010.
- Khalifah, Umi, *Penafsiran Ayat-Ayat Riba Menurut Muhammad Alī Al-Ṣābūnī Dan Muhammad Quraish Shihab (Studi Komparatif Antara Tafsir Rawāi' Al-Bayān Fī Tafsīr Ayāt Al-Aḥkām Dan Al-Misbah)*, Skripsi Di Stai Al-Anwar Sarang, 2017.
- Khosyi'ah, Siah, *Fiqh Muamalah Perbandingan*, Bandung; Pustaka Setia, 2014.
- Kusnia, Maya, *Penafsiran Misbah Musthafa Terhadap Ayat Tentang Bid'ah Dalam Tafsir al-Iklil fī Ma'ani at-Tanzil (Surat al-'Araf ayat 55-56 dan Surat at-Taubah ayat 31)*, Skripsi di UIN Sunan Ampel, Surabaya 2018.

- Maulida, Lilis, *Studi Komparatif Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Riba Dalam Tafsir Al-Manar Dan Tafsir Ibnu Katsir*, Skripsi Di Universitas Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*, Yogyakarta: Teras, 2013.
- Muin Salim, Abd, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Musthafa, Bisri, *Tafsir Al-Ibriz*, Wonosobo; Leks, 2013.
- Pradikta, Rangga, *Kemiskinan Dalam Perspektif Kitab Tafsir Al-Ibriz Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Karya: KH. Bisri Musthafa*, Skripsi di IAIN SALATIGA, Salatiga, 2017.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Ayat-Ayat Riba Mengupas Persoalan Riba Sampai Ke Akar-Akarnya*, Jakarta Selatan, Wali Pustaka, 2018.
- Reza pratama, Ainullah, *Hak-hak Perempuan Dalam Tafsir Al-Ibriz dan Tafsir Tāj Al-Muslimīn*, Vol, 11, No, 2, Jurnal Suhuf, Desember 2018.
- Rohman, Arif, *Makna Al-Maut menurut KH. Misbah Musthafa dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil*, (Skripsi di IAIN Surakarta, Agustus 2017).
- Rokhmad, Abu, *Telaah Karakteristik Arab Pegon Tafsir Al-Ibriz*, Jurnal Analisa, Volume XVIII, No. 01, Januari-juni 2011.
- Saeed, Abdullah, *Al-Qur'an Abad 21 Tafsir Kontekstual*, terj. Evan Nurtawab, Bandung: Mizan Pustaka, 2015.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- ShihabQuraish, M. *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an)*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Sholeh, Muhammad, *Studi Analisis Hadis-Hadis Tafsir Al-Iklil Karya K.H Misbah Zain Bin Mustafa ( Surat Ad-Dhuha Sampai Surat An-Nash)*, Skripsi di UIN Walisongo, Semarang, 2015.

Syaddad Hambari, *Toleransi Beragama Dalam Tafsir Ulama Jawa Telaah Pemikiran KH. Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklil*, Surabaya, QOF: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir, Volume 4, No 2, 2020.

Yazdajird Iwanebel, Fejrian, “*Corak Mistis dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa (Telaah Analitis Tafsir al-Ibrīz)*”, Rasail, Vol. 1, No. 1 , 2014.

Zainal Huda, Achmad, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH Bisri Musthofa*, Yogyakarta; PT. LkiS Pelangi Aksara, 2005

## **CURRICULUM VITAE**

### **A. Identitas Diri**

Nama : M. Nur Hudiana  
Tempat/Tgl. Lahir : Tuban, 25 Februari 1996  
Nama Ayah : M. Ali Ma'ruf  
Nama Ibu : St. Khumaidah  
Alamat Rumah : Jln. Sunan Kalijaga, Ds. Medalem, Kec. Senori,  
Kab. Tuban, Jawa Timur, Indonesia  
Telp/Hp : 085858139674  
Email : hudianamay@gmail.com

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal:
  - a. RA. Muslimat NU Medalem
  - b. MI Hidayatul Mutta'alimin Medalem
  - c. Mts Hidayatul Mutta'alimin Medalem
  - d. MA Sunnatunur Senori Tuban
  - e. STAI Al-Anwar Sarang Rembang
2. Pendidikan Non Formal:
  - a. TPQ Al-Musthafa Medalem
  - b. Dinniyah Pondok Pesantren Al-Amin Medalem
  - c. Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang

